

KONFLIK QARUN DAN MUSA DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari Surat Al-Qashas Ayat 76-82 dalam Tafsir Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin (S. Ag)

Oleh

Nama : Mukhlis Ali

NPM : 1531030070

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440 H / 2019 M**

KONFLIK QARUN DAN MUSA DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari Surat Al-Qashas Ayat 76-82 dalam Tafsir Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin (S. Ag)

Oleh

Nama : Mukhlis Ali

NPM : 1531030070

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. H. Abdul Malik Ghozali, MA

Pembimbing II : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an memuat kisah yang pastilah benar dan bermanfaat bagi manusia. Sebab, al-Qur'an sendiri menamai dengan kisah-kisah terbaik. Salah satu diantara kisah dalam al-Qur'an adalah kisah Qarun dan Musa yang memotret konflik antar keduanya, kisah ini tertuang dalam al-Qur'an surat al-Qashas ayat 76-82. Peneliti menggunakan kitab tafsir at-thabari yang menggunakan metode *bi al-ma'tsur*. Untuk memudahkan dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan. Yang pertama, bagaimana konflik yang terjadi antara Qarun dan Musa dalam uraian tafsir at-Thabari surat al-Qashas ayat 76-82. Yang kedua, apa pesan-pesan yang diungkapkan dalam kisah Qarun dan Musa dalam surat al-Qashas ayat 76-82. Dalam menjawab permasalahan di atas penelitian menggunakan metode deskriptif, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau Library Research, dengan penyajian teknik atau metode analisis isi (*content analysis*), teknik analisis adalah merupakan kesimpulan yang hasilnya dari sebuah buku atau dokumen, yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis, metode ini juga didukung dengan berbagai dalil atau referensi sebagai data skunder yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan rasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam kisah Qarun dan Musa disebabkan karena cara pandang Qarun yang materialistis dan suka bergaya hidup glamor, tamak, lagi sombong. Sehingga menyeretnya jauh dari rasa syukur, menganggap bahwa syariat Allah Swt tidaklah mempunyai korelasi dengan kehidupan ini. Syariat Allah dan kesuksesan di dunia dianggapnya adalah sebagai dua bentuk yang berbeda dan tidak ada korelasi atau hubungan satu sama lain. Maka, sebab sikap tercelanya tersebut terbukti tatkala syariat Allah turun melalui Nabi Musa tentang kewajiban membayar zakat ia keberatan, sehingga berbuat aniaya, menentang, memfitnah bahkan bersikap dengki atas kelebihan nabi Musa, sehingga berani menantang Nabi Musa berdoa bersama. Kisah Qarun ini mengajarkan umat tentang bahayanya sifat tamak dan sombong, dan sekaligus mengajarkan manusia tentang arti pentingnya sikap syukur. Allah Swt juga memberi satu kaidah yang tersirat dalam QS. Al-Qashas ayat 77 tentang bagaimana cara mengelola harta dengan baik, yaitu dengan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dan juga mengajarkan kepada manusia bagaimana cara menghindari sifat atau karakter Qarun dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan membudayakan sedekah sebagai wujud dari sikap syukur seorang hamba kepada sang pencipta.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Mukhlis Ali

NPM : 1531030070

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“KONFLIK QARUN DAN MUSA DALAM AL-QUR’AN** (Analisis Penafsiran Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari Surat Al-Qashas Ayat 76-82 dalam Tafsir Jami’ Al-Bayan An Ta’wil Al-Qur’an)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 27 Juni 2019

Nama: Mukhlis Ali
NPM. 1531030070



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Konflik Qarun dan Musa dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari Surat Al-Qashas Ayat 76-82 dalam Tafsir Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an)

Nama : Mukhlis Ali

NPM : 1531030070

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. Abdul Malik Ghozali, MA
NIP. 197005202001121003

Pembimbing II


Dr. Kiki Muhamad Hakki, MA
NIP. 198002172009121001

Mengetahui,
Ketua Prodi Ilmu A-Qur'an dan Tafsir


Drs. Ahmad Bastari, MA
NIP. 196110131990011001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

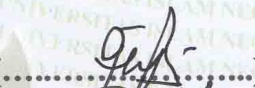
Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Konflik Qarun dan Musa dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari Surat Al-Qashas Ayat 76-82 dalam Tafsir Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil Al-Qur’an)”** disusun oleh : **Mukhlis Ali, NPM : 1531030070**, Prodi : **Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Selasa, 27 Agustus 2019**.

TIM MUNAQSAH

Ketua Sidang : Drs. Ahmad Bastari, MA

(.....)

Sekretaris : Masruchin, Ph.D

(.....)

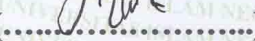
Penguji Utama : Dr. Septiawadi, MA

(.....)

Penguji I : Dr. Abdul Malik Ghozali, MA

(.....)

Penguji II : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Auff Anshori, M.Ag

NID 6003131989031004

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

(QS. Yusuf 12: 111)

وَلَا تَمْدَنَّ عَيْنَكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

“Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami uji mereka dengannya. dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.”

(QS. Thaha 20 :131)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT sang pemilik semesta alam, atas hidayah, karunia dan kasih sayang-Nya peneliti yang lemah ini dapat menyelesaikan sebuah karya kecil sebagai bentuk atau upaya latihan dan sebagai media pembelajaran untuk dapat berpikir analitis dan kritis serta ilmiah. Shalawat serta salam teruntuk junjungan kita yaitu baginda Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua diberi bagian syafaatnya kelak dihari akhirat nanti. Aamiin...

Dengan penuh kerendahan hati, peneliti mempersembahkan sebuah karya kecil ini teruntuk mereka yang terkasih dan tercinta.

1. Kepada yang tercinta dan tersayang, motivator hidup tiada tanding, yaitu ayahanda (Rozali) dan ibunda (Roswi), beliau adalah sosok yang selalu peneliti cintai, sayangi dan banggakan, yang mana selalu memberikan dukungan baik materi maupun non materi, beserta untaian doa tulus yang dipanjatkannya tiada henti demi kelancaran dan keberhasilan pendidikan anaknya.
2. Kepada adik-adik abang tersayang (Dina Roslina, Erma puspita, dan Riana) mereka adalah sebagai penyemangat dalam mencapai keberhasilan pendidikan ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya untuk kalian semua, agar hidup ini penuh dengan rasa syukur dan kebahagiaan.
3. Kepada tamong (kakek) dan kajong (nenek) yang peneliti sayangi, terimakasih atas bantuan dan dukungannya baik materi atau non materi

4. Kepada bibi tersayang (Eli Suryani) yang selalu menasihati peneliti, membimbing peneliti, dan membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini baik materi maupun non materi.
5. Beserta seluruh keluarga besar dari ayah maupun ibu yang selalu setia membimbing, memotivasi serta mendokan tiada henti.
6. Kepada keluarga besar Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Lampung



RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Desa Sukamulya, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung, pada tanggal 23 Juni 1995. Oleh kedua orangtuanya peneliti diberi nama yaitu Mukhlis Ali yang terlahir sebagai anak sulung dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Rozali dan Ibu Roswi.

Peneliti menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 01 Sukamulya, kecamatan Palas, kabupaten Lampung Selatan (tahun 2007), menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama di MTS pondok pesantren raudlotussolihin, Bumirestu, kecamatan Palas, kabupaten Lampung Selatan (tahun 2010), dan menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas di MAS pondok pesantren terpadu ushuluddin, Belambangan, kecamatan Penengahan, kabupaten Lampung Selatan (tahun 2014). Ketiga jenjang pendidikan tersebut *alhamdulillah* dapat diselesaikan dengan lancar. Kemudian pada tahun 2015 peneliti melanjutkan studinya ke perguruan tinggi Islam yaitu UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin, mengambil program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Bandar Lampung, 27 Juni 2019

Mukhlis Ali
NPM. 1531030070

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta taufiq dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : **Konflik Qarun dan Musa dalam Al-Qur'an.**

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan kita sebagai pengikutnya, semoga kita selalu istiqomah mengikuti dan mengamalkan apa yang telah beliau ajarkan kepada kita semua.

Penyusunan skripsi ini ditulis dengan kemampuan yang ada, peneliti menyadari masih banyak kesalahan baik dalam penelitian ataupun hal lainnya, dalam upaya penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuannya kepada peneliti, maka dengan tidak mengurangi rasa syukur dan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan, secara khusus peneliti akan menyebutkan sebagai berikut:

1. Bapak prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama beserta staf dan jajarannya.

3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan ibu Intan Islamia selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Abdul Malik Ghozali, MA, selaku pembimbing I dan bapak Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA, selaku pembimbing II, yang sangat berperan dalam penyelesaian skripsi ini dengan susah payah memberikan arahan dan bimbingan agar skripsi ini berhasil terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah mendidik dan mengajarkan serta memberikan motivasi-motivasi dalam belajar serta dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung, perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, dan Perpustakaan pusat daerah Lampung beserta staf yang turut dalam menyediakan fasilitas-fasilitas berupa buku-buku sebagai sumber dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ustadz dan Ustadzah di pondok pesantren Raudlotussolihin dan di pondok pesantren Terpadu Ushuluddin, yang telah mengajarkan peneliti berbagai disiplin ilmu.
8. Kawan-kawan kontrakan tercinta penuh cerita; Ardan Ardiansyah, Angga Permana, Agung Syahbana, Pipit Gyanto, dan Zein Adi Abung, terimakasih banyak peneliti ucapkan atas segala bentuk bantuannya.
9. Kepada keluarga Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2015, keluarga besar PMII Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, keluarga besar IPNU dan IPPNU Lampung Selatan, dan kawan-kawan KKN 65 Tanjung Harapan.

10. Kepada adinda tersayang HR yang telah banyak membantu dengan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Dan tidak lupa almamater peneliti yang tercinta, kampus hijau UIN Raden Intan Lampung

Peneliti sangat menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penelitian, penyusunan dan penyelesaian skripsi ini masih sangatlah jauh dari kata baik apalagi sempurna. Oleh karenanya kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangatlah peneliti harapkan guna penyempurnaan skripsi ini ke arah yang lebih baik.

Pada akhirnya peneliti sangat berharap semoga hasil dari penelitian ini kiranya dapat memberi manfaat untuk pembaca sebagai pengembangan ilmu ilmu pengetahuan agama di masa sekarang dan yang akan datang, semoga segala bentuk bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan ridha dan juga menjadi catatan amal baik dari Allah SWT. Aamiin...

Wassalamualaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, 27 Juni 2019

Nama: Mukhlis Ali
NPM. 1531030070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Metode Penelitian.....	14
BAB II TEORI KONFLIK DAN KISAH	
A. Konflik	19
1. Definisi Konflik	19
2. Penyebab Konflik.....	20
3. Jenis-jenis Konflik	21
4. Dampak Konflik.....	25
B. Kisah	26
1. Definisi Kisah dalam Al-Qur'an	26
2. Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an	28
3. Manfaat Kisah dalam Al-Qur'an.....	31
4. Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an.....	32

C. Tinjauan Pustaka	35
 BAB III PENAFSIRAN ABU JA'FAR MUHAMMAD IBNU JARIR AT-THABARI ATAS SURAT AL-QASHAS AYAT 76-82	
A. Biografi Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari	37
1. Riwayat Hidup At-Thabari	37
2. Guru dan Murid At-Thabari	39
3. Karya-karya At-Thabari	40
B. Tafsir Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an	41
1. Sejarah Penulisan Tafsir	41
2. Bentuk atau Corak Penafsiran	43
3. Metode Penulisan Tafsir	44
C. Penafsiran Surat Al-Qashas Ayat 76-82 Oleh Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari	47
1. Gambaran Umum Surat Al-Qashas	47
2. Penafsiran Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari Surat Al-Qashas ayat 76-82	54
 BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN MUHAMMAD IBNU JARIR AT-THABARI TENTANG KISAH QORUN DAN MUSA	
A. Konflik dalam Kisah Qarun Dan Musa	75
B. Pesan-pesan dalam Kisah Qarun Dan Musa	85
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
 DAFTAR PUSTAKA	

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Di dalam naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin.

Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Cha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	De dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan ha
ص	Shad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dlat	D	De (dengan titik di bawah)

ط	Tha	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:

- a. Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
- b. Vokal rangkap (أَيُّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.

3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fāṭihah*), (الْعُلُومُ = *al-‘ulūm*) dan (قِيمَةٌ = *qīmah*).
4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدٌّ = *haddun*), (سَدٌّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *tayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْتُ = *al-bayt*), (السَّمَاءُ = *al-samā’*).
6. *Ṭa’ marbuthah* mati atau yang dibaca seperti ber-harakat *sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *ṭa’ marbuthah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُؤْيَةُ الْهَيْلَالِ = *ru’yah al-hilāl* atau *ru’yatul hilāl*).
7. Tanda apostrof (’) sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيَةُ = *ru’yah*), (فُقَاهَاءُ = *fuqahā’*).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam memudahkan memahami judul skripsi ini, dan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahaminya, maka peneliti akan menguraikan secara singkat beberapa kata yang terkait dengan maksud dari judul skripsi:

“KONFLIK QARUN DAN MUSA DALAM AL-QUR’AN”

Konflik secara bahasa adalah percekcoan, perselisihan, pertentangan atau ketegangan di dalam sebuah cerita atau drama, sebuah pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh atau pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya.¹ Konflik secara sederhana adalah pertentangan, pertikaian, persengketaan, perselisihan, dan percekcoan.² Sedangkan menurut Soerjono Soekanto konflik merupakan perselisihan, perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi sebab adanya perbedaan kepentingan serta terdapat usaha memenuhi tujuan dengan cara menentang pihak lawan disertai ancaman atau kekerasan.³

Kata al-Qur’an berasal dari akar kata bahasa arab yaitu *Qara’a* yang memiliki arti mengumpulkan atau menghimpun. *Qira’ah* berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya dalam satu ungkapan kata yang

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 723.

² M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 2001), h. 352.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press, 1992), h. 86.

teratur.⁴ Al-Qur'an juga adalah kalam Allah yang di dalamnya bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, melalui perantara Malaikat Jibril yang tertulis pada *mashahif*, kemudian diriwayatkan kepada umat manusia secara *mutawatir*, dengan diawali surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, dan kemudian bagi yang membacanya adalah bernilai ibadah.⁵

Kata kisah berasal dari akar bahasa arab, yaitu *qasas*. Kata *qassas* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *qisas* yang mana artinya adalah mengikuti jejak atau menelusuri bekas atau cerita.⁶ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi ayat 64 sebagai berikut :

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

“Dia Musa berkata, Itulah (tempat) yang kita cari, lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”.

Kisah dalam al-Qur'an adalah pemberitaan tentang hal ihwal umat yang telah lalu, kisah para Nabi yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Al-Qur'an juga banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat, ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang unik dan menarik.⁷

⁴ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Mabahits fi Ulumil Qur'an*, terjemahan An-Nur Rafi el-Mazni, (jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 16.

⁵ Muhammad Ali As-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2001), h. 3.

⁶ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), h. 1126.

⁷ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an...*, h. 386.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kisah-kisah yang dimuat dalam al-Qur'an semuanya adalah cerita yang benar-benar terjadi, tidak ada cerita fiksi, khayalan, apalagi dongeng, jadi kisah-kisah yang tertuang dalam al-Qur'an bukan seperti tuduhan sebagaimana kaum orientalis bahwa dalam al-Qur'an terdapat kisah-kisah yang mana tidak cocok dengan keadaan fakta sejarah.⁸

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan peneliti dalam memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Kisah Qarun dan Musa dalam al-Qur'an sangat menarik untuk dikaji karena berhubungan erat dengan masyarakat modern yang melampaui batas dalam kecintaan terhadap kekayaannya.
2. Peneliti tertarik untuk mengkaji penafsiran Ibnu Jarir At-Thabari yang menggunakan metode *bi al-ma'tsur* yang sangat komprehensif, mentakwil setiap kata dengan berbagai riwayat, dan penjelasan dari *asbab an-nuzul*, pendapat sahabat, para ulama, dan pendapat dirinya.
3. Dan penelitian ini juga menarik untuk dikaji karena mengingat bahwa pembahasan ini sesuai dengan bidang keilmuan peneliti yaitu sebagai mahasiswa ilmu al-Qur'an dan tafsir.

⁸ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h. 224.

C. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang masih dapat dijumpai, dibaca dan dipelajari hingga saat ini, bahkan hingga sampai hari kiamat nanti.⁹ Al-Qur'an juga adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara Malaikat Jibril yang sampai kepada kita secara mutawatir, sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi umat manusia.

Menurut Syaltut sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah meliputi tiga aspek, yaitu aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Selain dari tiga aspek tersebut di dalam al-Qur'an juga terdapat hukum-hukum, peringatan, kisah-kisah, dan sejarah, ibrah untuk kita berfikir.¹⁰

Allah SWT berfirman dalam QS. Thaha (20) : 99

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ۚ

*“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.*¹¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa kisah dalam al-Qur'an pada hakikatnya memuat norma-norma keagamaan dan sosial. Al-Qur'an juga telah banyak menceritakan kisah orang-orang terdahulu, dari kisah para Nabi dan selain Nabi, diantaranya mengenai kisah orang-orang mukmin dan kisah orang-orang kafir. Al-Qur'an juga menjelaskan hikmah dari penyebutannya, manfaat apa yang dapat

⁹ Sahihul Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, (Surabaya : Al-Ikhlas 1987), h. 62.

¹⁰ Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 27.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 254.

kita ambil darinya, episode-episode yang mengandung pelajaran hidup, konsep memahaminya, dan bagaimana cara berinteraksi dengannya.¹²

Kisah yang ada dalam al-Qur'an juga benar-benar nyata adanya dan sebagai pelajaran bagi manusia untuk merenungkan kembali peristiwa-peristiwa silam yang ada. Seperti halnya yang telah diceritakan di dalam al-Qur'an tentang kisah-kisah para Nabi, kisah-kisah orang dzalim, dan sejarah umat terdahulu, bahkan Allah telah menceritakan kepada Rasulullah SAW sebagaimana ayat di atas.

Al-Qur'an mengandung kisah atau berita kaum yang telah silam, memuat berita yang pasti kebenarannya, yang dapat dijadikan contoh perbandingan bagi umat yang hidup sekarang dan yang akan datang, al-Qur'an juga menceritakan hikayat para Nabi yang dikehendaki oleh Allah untuk mengisahkannya kepada kita tentang riwayat hidup perjuangan mereka, dan peristiwa yang terjadi di antara mereka dan umatnya, dan Allah membersihkan para Nabi dari tuduhan orang-orang yang tidak percaya kemudian menjadi percaya kepada kerasulan mereka.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-a'raf (7) : 101

تِلْكَ الْأَقْرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا
كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ ۚ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ
الْكَافِرِينَ ﴿١٠١﴾

¹² Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), h. 21.

*“Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. dan sungguh telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, Maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang kafir”.*¹³

Akal pikiran yang telah Allah anugerahkan kepada manusia guna menjadi pendorong untuk berfikir kritis dan analitis, sehingga manusia dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil, baik atau buruk, bermanfaat atau tidak. Dengan demikian melalui kisah dalam Al-Qur'an dapat mendorong umat untuk lebih berfikir mengambil pelajaran dalam Al-Qur'an.

Allah Swt berfirman dalam QS. Yusuf (12) : 111.¹⁴

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Menurut Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, bahwa sesungguhnya pada kisah mereka itu (kisah-kisah para Nabi) terdapat sebuah pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal atau orang-orang yang berakal, al-Qur'an ini bukanlah cerita yang dibuat-buat akan tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, kitab-kitab yang diturunkan sebelum al-Qur'an, menjelaskan segala sesuatu yang diperlukan agama dan sebagai petunjuk dari

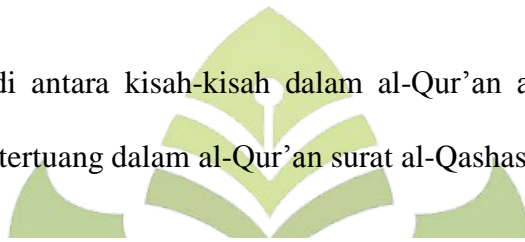
¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 130.

¹⁴ *Ibid*, h. 198.

kesesatan serta rahmat bagi kaum yang beriman mereka disebutkan secara khusus dalam ayat ini, mengingat hanya mereka sajalah yang dapat mengambil manfaat dari al-Qur'an, bukan orang-orang selain mereka.¹⁵

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa kisah, kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang tertuang dalam al-Qur'an dapat diambil hikmah, pelajarannya, yang kesemua itu dapat terealisasi apabila manusia mampu menangkap sebuah pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.

Adapun di antara kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah kisah Qarun dan Nabi Musa yang tertuang dalam al-Qur'an surat al-Qashas ayat 76-82.



Qarun adalah bagian dari kaumnya Nabi Musa, bukan dengan menyatakan *min bani israil* (termasuk kelompok Bani Israil), mengesankan adanya hubungan khusus antara Nabi Musa dengan Qarun yaitu hubungan kekerabatan.¹⁶ Ayah Qarun adalah Yashar adiknya Imran, ayah Nabi Musa. Nabi Musa dan Qarun sebenarnya masih keturunan Ya'qub karena keduanya merupakan cucunya Quhas putranya Lewi. Kemudian Lewi bersaudara dengan Yusuf anak Ya'qub yang berbeda ibu.¹⁷ Maka, Qarun adalah anaknya Yashar bin Qahit/Quhas bin Lewi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Jadi, dapat diketahui bahwasanya Qarun merupakan sepupunya Nabi Musa.

Awalnya Qarun adalah orang miskin yang memiliki banyak anak, ia memohon kepada Nabi Musa agar ia mau mendoakannya untuk memiliki

¹⁵ Imam Jalaluddin As-Suyuti dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalin*, (Al-Haramain, 2008), Juz1-2, h. 201.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 10, (Jakarta; Lentera Hati, 2004), h. 403.

¹⁷ Tim Ar-Rahman, Muhammad Chandra dkk, *Ensiklopedia 25 Nabi dan Rasul*, (jakarta : Erlangga, 2017), h. 235.

kekayaan harta benda, kemudian permintaan tersebut dikabulkan oleh Allah SWT. dalam al-Qur'an dikisahkan bahwa ia juga banyak mengambil harta Bani Israil dan ia memiliki ribuan gudang yang berisi harta yang melimpah ruah yang berisikan emas dan perak.¹⁸

Firman Allah dalam QS. Al-Qashash (28) : 76.¹⁹

وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا تُحِبُّ الْفَرِحِينَ



“dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat”.

Ibnu Katsir menjelaskan.²⁰ Bahwa Al-A'masy telah meriwayatkan dari Khaisamah, bahwa kunci-kunci perbendaharaan harta Qarun terbuat dari kulit, setiap kunci besarnya sama dengan jari telunjuk, setiap kunci untuk satu gudang tersendiri secara terpisah. Apabila Qarun berkendara, maka semua kunci perbendaharaannya diangkut dengan enam puluh ekor bagal yang kuat.²¹ Menurut Quraish Shihab ada yang berpendapat diangkut oleh tiga sampai sepuluh , ada juga dari sepuluh sampai dengan lima belas atau dari sepuluh sampai empat puluh orang.²² Yang jelas maksudnya adalah sangat terasa berat oleh mereka yang memikulnya, menggambarkan bahwa Qarun memiliki begitu banyak harta.

¹⁸ *Ibid*, h. 235.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., h. 315.

²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Beirut: Maktabah Nurul 'Alamiyah, 1992), juz 3, h. 384.

²¹ Bagal dalam Kamus Bahasa Arab adalah Peranakan Kuda dengan Keledai (Ahmad Warson Munawir). Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Bagal adalah Peranakan Keledai yaitu Turunan Kuda Jantan dan Keledai Betina (Departemen Pendidikan Nasional, KBBI)

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., h. 404.

Qarun sangatlah sombong, suatu ketika keluarlah Qarun kepada kaumnya dengan bermegah-megahan, memamerkan kekayaan serta menyombongkan diri.

Allah berfirman dalam QS. Al-Qashas (28) : 79²³

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۚ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَلِيتَ لَنَا
مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾

“Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, “Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.- Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, “Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar”.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah Swt telah menceritakan dalam al-Qur'an, pada suatu hari Qarun keluar memamerkan dirinya kepada kaumnya dengan segala kemewahan dan perhiasan yang dimilikinya, termasuk iringan kendaraannya, juga pakaiannya yang gemerlapan serta para pelayan dan para pembantu terdekatnya. Tatkala orang-orang yang menghendaki kehidupan duniawi (berharap) akan perhiasan dan kemewahannya melihat apa yang ditampilkan oleh Qarun, maka hati mereka berharap “seandainya saja mereka memperoleh seperti apa yang dimiliki oleh Qarun”.²⁴

Kemudian hal ini disebut oleh Allah dalam firman-Nya yang terdapat di QS. Al-Qashas ayat 79 :

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., h. 315.

²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*..., h. 386

يَلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٦﴾

“Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar”

Setelah Allah menceritakan dalam al-Qur'an akan keangkuhan seorang Qarun yang keluar kepada kaumnya, dengan segala pernak pernik perhiasan yang dikenakannya serta dengan sifat membanggakan dirinya dihadapan kaum (bani israel) serta bersikap kelewat batas terhadap mereka. Maka Allah menyebutkan bahwa sesudah itu, Allah benamkan Qarun berikut rumah dan hartanya ke dalam bumi.

Allah Swt berfirman dalam QS. al-Qashas (28) : 81.²⁵

خَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾

“Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah, dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu berkata, ‘Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita, benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai, benarlah tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)”

Disebutkan dalam tafsir at-Thabari, bahwa penyebab kemusnahan Qarun adalah sebab pertentangan atau perselisihan antara Nabi Musa dengannya, diceritakan dalam sebuah riwayat bahwa penyebab pertentangan tersebut adalah

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 315

karena dakwahnya Nabi Musa tentang kewajiban membayar zakat di mana ketika sesuatu kepemilikan yang telah mencapai nisabnya. Maka kata Nabi Musa saat berdakwah menyampaikan “setiap seratus dinar maka zakatnya yang dikeluarkan adalah satu dinar, seratus ekor kambing (betina) maka zakatnya satu ekor kambing betina, dan seterusnya”. Mendengar hal tersebut, Qarun bergegas pulang kemudian ia menghitung hartanya, dan mendapati hartanya yang banyak. Maka kemudian Qarun mengumpulkan kaum Bani Israel, dan berbicara di hadapan mereka untuk sesuatu yang bertujuan menjatuhkan Nabi Musa, dengan cara memfitnahnya, melalui perantara seorang perempuan jalang bayarannya. Maka terjadilah pertentangan antara Qarun dan Nabi Musa yang berakhirkan kebinasaan Qarun.²⁶

Dalam riwayat lain diceritakan, bahwa tatkala Qarun keluar memamerkan dirinya di hadapan kaumnya dengan segala kemewahannya berupa perhiasan yang dipakainya seraya menunggangi bagal. Lalu Qarun beserta iringannya melalui sebuah majelis yang mana Nabi Musa saat itu sedang berdakwah kepada kaum Bani Israil. Ketika kaum Bani Israil melihat Qarun, wajah mereka berpaling ke arah Qarun dan pandangan mereka tertuju kepada kemewahannya. Maka kemudian Musa memanggil Qarun seraya bertanya kepadanya, “Apakah yang membuatmu demikian” kemudian Qarun menjawab, “Hai Musa, ingatlah, jika engkau diberi keutamaan di atasku karena kenabianmu, maka aku pun mempunyai kelebihan atas dirimu karena harta yang kumiliki. Dan jika kamu berkenan, mari

²⁶ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an*, (Beirut : Darul Kutub Ilmiah, 1999), Juz 10, h. 109.

kita keluar kemudian engkau berdoa untuk kebinasaanku dan aku pun juga berdoa untuk kebinasaanmu”.

Maka terjadilah ketegangan antara keduanya, yaitu antara Qarun dan Musa. Maka kemudian Musa dan Qarun berangkat keluar dari majelis itu, lalu Musa berkata, “Apakah engkau dahulu yang berdoa atautkah aku” Qarun menjawab, “Tidak, akulah yang lebih dahulu berdoa.” Maka Qarun berdoa tetapi tidak diperkenankan. Musa berkata, “Sekarang giliranku” Qarun menjawab, “Ya” Lalu Musa berdoa, “Ya Allah, perintahkanlah kepada bumi agar taat kepada perintahku hari ini” Selanjutnya Musa berkata, “Hai bumi, benamkanlah mereka (*Qarun dan para pelayannya*).” Maka saat itu juga atas doa Nabi Musa bumi membenamkan Qarun beserta harta perbendaharaannya.²⁷

Berangkat dari hal di atas, disini peneliti beranggapan bahwa manusia hanya sebatas membaca al-Qur'an, tidak memahami apa isi kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an serta tidak mau mengambil pelajaran dari kisah-kisah dalam al-Qur'an termasuk kisah Qarun dan Musa. Padahal, kandungan dalam kisah Qarun dan Musa manusia dapat menjauhi perbuatan tercela sebagaimana yang sudah dilakukan Qarun kepada Nabi Musa dan Allah. Dan juga seakan-akan dalam kisah tersebut mendeskripsikan keadaan pada zaman sekarang yang sangat relevan, dimana setiap manusia memiliki ambisi untuk memenuhi kebutuhan duniawi yaitu mengumpulkan sebanyak-banyaknya harta benda secara instan dengan menghalalkan segala cara.

²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim...*, h. 387.

Maka dalam hal ini, peneliti berusaha mencoba menganalisis dan menelusuri secara seksama terhadap ayat-ayat yang terkait, dalam penafsiran Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari seputar kisah Qarun dan Musa dalam al-Qur'an. Maka dalam hal ini kajian peneliti memfokuskan terhadap tafsir at-Thabari dengan mengangkat judul Skripsi dengan judul; **Konflik Qarun dan Musa dalam Al-Qur'an**. (Analisis Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari Surat Al-Qashas Ayat 76-82 dalam Tafsir Jami' Al-Bayan An ta'wil Al-Qur'an)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konflik yang terjadi antara Qarun dan Musa dalam uraian tafsir at-Thabari dalam surat al-Qashas ayat 76-82?
2. Apa pesan-pesan yang terdapat dalam kisah Qarun dan Musa dalam surat al-Qashas ayat 76-82?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konflik yang terjadi antara Qarun dan Nabi Musa dalam uraian tafsir at-Thabari dalam surat al-Qashas ayat 76-82.
2. Untuk mengetahui pesan-pesan yang terdapat dalam kisah Qarun dan Musa dalam surat al-Qashas ayat 76-82.

F. Metode Penelitian

Melakukan suatu penelitian untuk lebih sistematis, terarah serta sampai pada tujuan yang diinginkan, maka dapat diuraikan beberapa hal sebagai berikut :

a. Sifat dan Jenis Penelitian

1. Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, maka penelitian ini termasuk kategori penelitian deskriptif analisis kualitatif, karena bertujuan untuk membuat penggambaran secara sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta.²⁸ Berdasarkan sifat penelitian ini peneliti akan berusaha menggali data-data dari buku-buku, kitab tafsir dan hadist- hadist yang terkait dengan penafsiran kisah Qarun dan Musa dalam al-Qur'an surat al-Qashas ayat 76-82 sebuah analisis penafsiran At-Thabari dalam tafsirnya yang bernama Jami Al-Bayan An Tawil Al-Qur'an.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Adapun dalam hal ini yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah “pengumpulan data dan informasi dengan

²⁸ Sumardi Surya Brata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Parsada, 1998), h. 18.

bantuan bermacam-macam material (data) yang terdapat dipustakaan”.²⁹

Menurut Moh Nazir studi kepustakaan (library research) adalah sebuah upaya menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis data, sehingga diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih.³⁰

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang mengkaji dan memaparkan suatu permasalahan menurut teori-teori para ahli dengan merujuk kepada dalil-dalil yang relevan mengenai permasalahan tersebut, yang dalam hal ini akan dibahas sebuah permasalahan mengenai kejadian (konflik) dalam kisah Qarun dan Musa dalam al-Qur'an surat al-Qashas ayat 76-82 sebuah studi (analisis) tafsir At-Thabari.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana sumber data itu diperoleh.³¹ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder yaitu:

1. Data Primer

²⁹ Kartini Kartono, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 28.

³⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 93.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian satu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke13, Agustus, 2006), h. 129.

Data primer adalah buku-buku atau kitab-kitab yang berhubungan langsung dengan pokok permasalahan yang menyangkut dengan judul skripsi ini. Adapun buku tersebut adalah kitab tafsir Jami' Al-Bayan An Tawil Al-Qur'an karangan Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari, Beirut, Lebanon, Daarul Kutub Ilmiah, tahun 1999 Masehi.

2. Data Skunder

Data sekunder adalah data pendukung yang memperkuat dalam pembahasan penelitian ini, data ini merupakan buku-buku yang secara tidak langsung berhubungan dengan pokok permasalahan. Adapun datanya sebagai berikut:

1. Manna' Al-Qaththan, *Mabahis fi Ulumil Qur'an*, terjamahan An-Nur Rafi el-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2005.
2. Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.
3. Jalaluddin As-Syuthi dan Al-Mahalli, *Tafsir Jalalin*, Juz 1-2, Beirut, al-Haramain, 2008.
4. Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an*, Jakarta, Gema Insani Press, 1999.
5. Hani al-Hajj, *100 kisah Tragis Orang-orang Dzolim*, Banyumas, Buana Islam, 2014.

6. Tim ar-Rahman, *Ensiklopedia 25 Nabi dan Rosul*, Jakarta, Erlangga, 2017.
7. W.F.G. Mastenbroek, *Conflict Thantering en organisatie ontwikkeling*, Terjemahan Pandam Guritno, *Penanganan Konflik dan Pertumbuhan Organisasi*, Jakarta, UI Press, 1986.
8. Peg Pickering, *How To Manage Conflict*, Terjemahan Masri Maris, *Kiat Menangani Konflik*, Jakarta, Erlangga, 2006.

c. Metode Pengumpulan Data

Adapun penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dihasilkan dari studi kepustakaan. Demikian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan yang documentar dengan objek pembahasan yang dimaksud.³² Data-data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. Pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan dan kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya
2. Mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan dan ditentukan.

³² Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 83.

3. Penemuan hasil penelitian yaitu dengan melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah- kaidah, teori yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

d. Metode Analisis Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik atau metode analisis isi (content analysis), teknik analisis adalah merupakan kesimpulan yang hasilnya dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan metode untuk menemukan pesan-pesan dalam kisah yang akan dikaji, yang mana penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.

e. Pendekatan Masalah

Pendekatan Sosiologi memiliki peranan yang sangatlah penting dalam usaha untuk memahami dan menggali makna-makna yang sesungguhnya dikehendaki oleh al-Qur'an. Selain disebabkan oleh Islam sebagai agama yang lebih mengutamakan hal-hal yang berbau sosial dari pada individual yang terbukti dengan banyaknya ayat al-Qur'an dan Hadits yang berkenaan dengan urusan muamalah (sosial), hal ini juga disebabkan banyak kisah dalam al-Qur'an yang kurang bisa dipahami dengan tepat kecuali dengan pendekatan sosiologi.³³

³³ Ida Zahara Adibah, "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam", Jurnal Inspirasi, Vol. 1, No. 1, (Januari, 2017), h. 14.

BAB II

TEORI KONFLIK DAN KISAH

A. Konflik

1. Definisi Konflik

Kata konflik secara bahasa adalah percekcoakan, perselisihan, pertentangan atau ketegangan di dalam sebuah cerita, sebuah pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh atau pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya.¹ Kata konflik dalam bahasa arab adalah; نازع- ينازع- نزاع yang artin ya adalah berdebat, berkelahi, bertengkar.² Konflik juga dapat diartikan sebagai bentuk perasaan yang tidak beres yang melanda hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain, satu orang dengan orang lain, satu kelompok dengan kelompok lain.³

Menurut Daniel Webster, konflik adalah persaingan, atau pertentangan, antara pihak-pihak yang tidak cocok akan satu sama lain, dimana keadaan atau perilaku yang bertentangan, misalnya sebuah pertentangan pendapat, kepentingan, atau pertentangan antar individu. Konflik juga bisa diartikan dengan perselisihan (perseteruan) akibat kebutuhan, dorongan, keinginan atau tuntutan yang bertentangan.⁴

Menurut Pupun Sofiyati, konflik adalah sebuah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang mana memiliki tujuan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 723.

² M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 352.

³ Yani Tri Wijayanti dkk, “*Manajemen Konflik Organisasi dalam Perspektif Islam*”, *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran*, vol. 8 No 1 (April, 2015), h. 44.

⁴ Peg Pickering, *Kiat Menangani Konflik, How To Manage Conflict*, terjemahan Masri Maris, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 1.

atau kepentingan yang berbeda, biasanya konflik dilatarbelakangi oleh individu ataupun kelompok sebab ketidak cocokkan atau perbedaan pendapat untuk suatu tujuan.⁵

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto mengatakan bahwa konflik adalah pertentangan atau pertikaian suatu proses yang dilakukan orang atau kelompok manusia bertujuan memenuhi keinginannya dengan cara menentang pihak lawan berupa ancaman atau dengan kekerasan.⁶

Dengan demikian peneliti dapat simpulkan bahwa konflik dapat diartikan sebagai persepsi mengenai perbedaan kepentingan, atau suatu kepercayaan, dan bentuk perasaan yang tidak beres yang melanda hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain, satu orang dengan orang lain, satu kelompok dengan kelompok lain, sehingga terjadilah percekcoakan, perselisihan, pertentangan atau ketegangan.

2. Penyebab Konflik

Sebab-sebab terjadinya ketegangan, perselisihan (konflik) yang biasanya terjadi dimasyarakat adalah sebagai berikut.⁷

- a. Salah paham atau pengertian sebab terjadinya kegagalan komunikasi, membuat isi berita atau pesan yang tidak lengkap atau tidak jelas. Lengkap dan jelas akan tetapi tidak sampai pada sipenerima dengan baik dan tepat waktu. Bisa sampai

⁵ Pupun Sofiyati, *Konflik dan Stress: Makalah Pengembangan dan Prilaku Organisasi*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2011), h. 2.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 86.

⁷ Estu Miyarso, *Manajemen Konflik Mahasiswa Sebagai Metode Pembelajaran Alternatif*, (on-line) <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/5993> (26 februari 2019)

dengan baik dan tepat pada waktunya akan tetapi tidak diterima dan ditangkap dengan utuh.

- b. Perbedaan visi atau tujuan dalam kerja, karena perbedaan nilai hidup yang dipegang. Tindakan dan langkah-langkah yang diambil berbeda cara kerja dan irama kerja berbeda dan waktu, alat serta perlengkapan kerja yang berbeda pula.
- c. Pendapat atau penjelasan yang berbeda atas sesuatu hal, perkara atau peristiwa yang sama. Dengan penjelasan berbeda orang, kemudian terjadi perdebatan, dan dari perdebatan tersebut, lahirlah hubungan yang tidak baik, lalu timbul konflik. Misalnya perbedaan penafsiran tentang perjanjian dalam konteks pekerjaan.
- d. terdapat usaha-usaha untuk menguasai atau untuk merugikan pihak yang merasa hendak dikuasai dan dirugikan merasa terancam dan mengadakan perlawanan. Misalnya antara supervisor yang hendak menindas dan para bawahannya.

3. Jenis-jenis konflik

Adapun jenis-jenis konflik yang dapat peneliti rangkum berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

Menurut Peg Pickering jenis-jenis konflik terbagi menjadi tiga jenis konflik, yaitu konflik diri, konflik antar individu, dan dinamika kelompok konflik.⁸

Menurut Soerjono Soekanto ada lima jenis konflik yang terjadi di masyarakat, kelima jenis itu adalah konflik pribadi, konflik rasial, konflik agama, konflik antar kelas sosial dan konflik politik.⁹

a. Konflik pribadi atau individu

Konflik pribadi adalah konflik yang terjadi antara individu dengan individu atau dengan kelompok masyarakat. Jenis konflik ini sangat sering terjadi di dalam keluarga, pertemanan, dunia kerja, dan lainnya.

b. Konflik rasial

Konflik rasial adalah konflik yang terjadi antara dua ras atau lebih yang berbeda. Konflik rasial akan terjadi ketika setiap ras merasa lebih unggul dan lebih mengutamakan kepentingan kelompoknya sendiri di atas kepentingan bersama.

c. Konflik agama

Konflik agama adalah konflik yang terjadi antara kelompok-kelompok yang memiliki agama dan keyakinan berbeda. Sebagian besar masyarakat menganggap agama sebagai tuntunan dan pedoman hidupnya yang harus diikuti

⁸ Peg Pickering, *Kiat Menangani Konflik, How To Manage Conflict...*, h. 12.

⁹ Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, h. 86.

secara mutlak. Sehingga apapun yang berbeda atau tidak sesuai dengan agamanya akan dianggap masalah dan kemudian memicu terjadinya konflik.

d. Konflik antar kelas sosial

Adanya pengelompokan kelas di dalam masyarakat sangat berpotensi menimbulkan terjadinya konflik. Perebutan dan upaya mempertahankan peran dan status di dalam kelompok masyarakat seringkali menimbulkan konflik. Misalnya kelompok kaya dan kelompok miskin, menengah yang saling memperebutkan kekuasaan di dalam politik.

e. Konflik politik

Konflik politik adalah konflik yang terjadi karena adanya perbedaan pandangan di dalam kehidupan politik. Konflik ini terjadi karena masing-masing kelompok ingin berkuasa terhadap suatu sistem pemerintahan

f. Konflik Sosial

Konflik sosial adalah konflik yang terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat. Misalnya masalah pergaulan, masalah ekonomi, komunikasi, dan lain-lain.

Menurut Willem Frans Gerard Mastenbroek jenis-jenis konflik terbagi menjadi tiga jenis konflik, yaitu konflik instrumental, konflik sosial emosional dan konflik kepentingan.¹⁰

a. Konflik Instrumental

konflik instrumental di sini yang dipermasalahkan adalah tujuan-tujuan dan cara-cara di samping penentuan struktur dan prosedur-prosedurnya agar dapat memenuhi tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Dalam artian konflik ini terjadi sebab adanya ketidak sepahaman antar komponen didalam organisasi serta proses pengoperasiannya.

b. Konflik Sosial Emosional

Jenis konflik ini muncul jika identitas sendiri menjadi masalah. Ia mengandung unsur emosi yang kuat. konflik ini berhubungan dengan citra diri yang dimiliki seseorang, prasangka yang berhubungan dengan kepercayaannya dan reaksi individu dengan yang lainnya. Terikat dengan kelompok-kelompok, lembaga- lembaga dan lambang-lambang tertentu seringkali menjadi taruhan di samping sistem-sistem nilai yang dianut.

¹⁰ W.F.G. Mastenbroek, *Penanganan Konflik dan Pertumbuhan Organisasi, Conflict Thantering en organisatie ontwikkeling*, terjemahan Pandam Guritno, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 191.

c. Konflik Kepentingan

Disini pokoknya adalah ketegangan-ketegangan yang muncul saat waktu membagi sesuatu seperti uang, peralatan, wewenang dll, baik terjadi antar individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok.

4. Dampak Konflik

Adapun dampak suatu konflik tidaklah selalu berdampak yang bernilai negatif, akan tetapi dampak konflik juga ada yang bernilai positif. Sebagaimana dikemukakan oleh Peg Pickering sebagai berikut.¹¹

1. Dampak Positif

- a. Meningkatnya motivasi diri
- b. mengidentifikasi masalah
- c. Ikatan kelompok lebih erat
- d. Penyesuaian diri pada kenyataan
- e. Pengetahuan atau keterampilan meningkat

2. Dampak Negatif

- d. Menurunnya produktifitas
- e. Terjadinya pembetukan kubu-kubu
- f. Timbulnya masalah baru yaitu moral
- g. Informasi dirahasiakan dan arus komunikasi berkurang, dan sebagainya.

¹¹ Peg Pickering, *Kiat Menangani Konflik, How To Manage Conflict...*, h. 3.

Kisah dalam al-Qur'an tentang orang terdahulu adalah sebuah kisah yang benar, serta periwayatannya mengenai peristiwa-peristiwa adalah jujur dan betul. Sebab, Allah Swt yang menceritakan kisah itu dan Allah Swt benar-benar menyaksikan dan menakdirkannya. Peristiwa-peristiwa itu terjadi menurut pengetahuan, kehendak, dan takdir-Nya. Maka dari itu ucapan Allah tentang kisah dalam al-Qur'an tidaklah mungkin mengalami kebathilan (kesalahan) ataupun keraguan, dan siapakah yang lebih benar ceritanya dari pada Allah. Siapa (pula) yang lebih benar perkataannya dari pada Allah, maka tidak ada seorang pun. Sebab, kisah al-Qur'an telah diberi karakter sebagai kisah yang benar.¹⁷

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kisah-kisah yang dimuat dalam al-Qur'an semuanya adalah cerita yang benar-benar terjadi, tidak ada cerita fiksi, khayalan, apalagi dongeng. Jadi, kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an bukanlah seperti tuduhan kaum orientalis bahwa dalam al-Qur'an terdapat kisah yang tidak cocok dengan fakta sejarah.¹⁸

Allah berfirman dalam (QS. Yusuf 12: 111) sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

¹⁷ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an...*, h. 23.

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h. 224.

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur”an bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.*¹⁹

Maka dari sedikit pengertian yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa kisah-kisah yang tertuang dalam al-Qur’an adalah kisah yang benar terjadi dan agar dapat dijadikan pelajaran dan juga sebagai petunjuk bagi setiap orang yang beriman dan bertaqwa dalam rangka memenuhi tujuan diciptakannya manusia yaitu sebagai hamba atau khalifah di muka bumi, dan memberikan pengertian bahwa yang terjadi dengan sebenarnya agar dijadikan sebuah *ibrah* (pelajaran).

2. Macam-macam Kisah dalam Al-Qur’an

Kisah dalam al-Qur’an terdapat berbagai macam kategori, di antaranya adalah kisah yang menceritakan para Nabi dan kisah umat-umat terdahulu, yang mengisahkan berbagai macam peristiwa dan keadaan dimasa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Adapun pembagian kisah tersebut menurut Nashruddin Baidan terbagi menjadi tiga bagian.²⁰

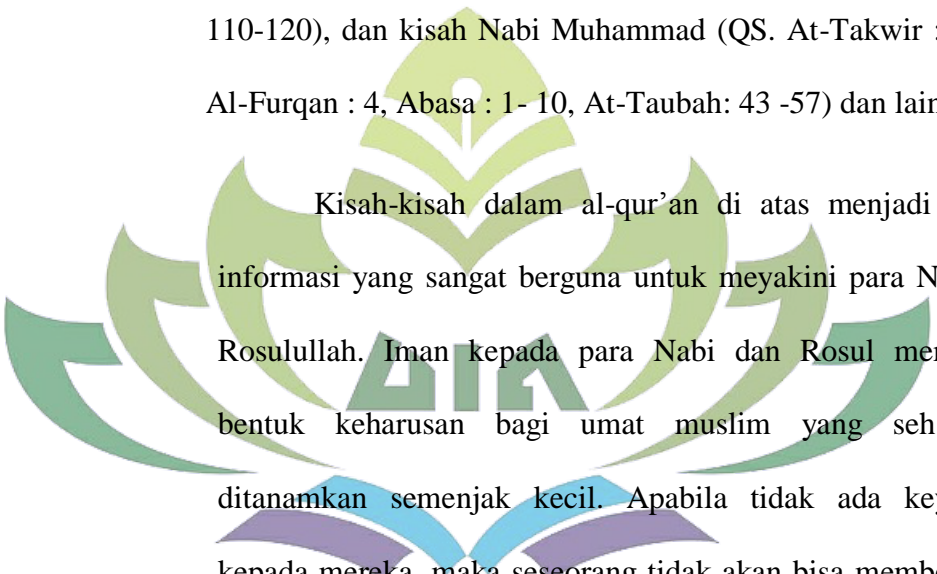
a. Kisah Para Nabi

Kisah ini berisikan tentang ajakan (dakwah) para Nabi terdahulu kepada pengikutnya, terdapat juga di dalamnya

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Diponegoro : Bandung 2010), h. 198

²⁰ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, h. 229-230.

kemukjizatan yang diberikan Allah untuk memperkuat dakwah mereka guna meyakinkan ke Nabiannya dihadapan musuh-musuhnya. Adapun contoh kisah tersebut adalah kisah Nabi Nuh (QS. Hud : 25-49), kisah Nabi Ibrahim (QS. Al-Baqarah: 124, 132, dan QS. Al-An'am : 74-83), kisah Nabi Musa (QS. Al-Baqarah : 49, 61, Al-A'raf : 103-157) dan lainnya, kisah Nabi Harun (QS. An-Nisa: 163), kisah Nabi Isa (QS. Al-Maidah : 110-120), dan kisah Nabi Muhammad (QS. At-Takwir : 22-24, Al-Furqan : 4, Abasa : 1- 10, At-Taubah: 43 -57) dan lainnya.



Kisah-kisah dalam al-qur'an di atas menjadi bentuk informasi yang sangat berguna untuk meyakini para Nabi dan Rosulullah. Iman kepada para Nabi dan Rosul merupakan bentuk keharusan bagi umat muslim yang seharusnya ditanamkan semenjak kecil. Apabila tidak ada keyakinan kepada mereka, maka seseorang tidak akan bisa membenarkan akan wahyu dari Allah, yang mana terdapat dalam kitab Allah yaitu (al-Qur'an) yang berisikan bermacam perintah ataupun larangan-Nya. Maka apabila seseorang telah memiliki keimanan kepada para Nabi dan Rosul, mereka akan dibawa dalam suatu keyakinan yang sama-sama diimani oleh semua para Nabi, yaitu ketauhidan.

- a. Kisah kejadian pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya

Adapun contoh kisah tersebut adalah kisah tentang Ashabul Kahfi (QS. Al-Kahfi : 9-26), kisah tentang Dzul Qarnain (QS. Al-Kahfi : 83-98), kisah tentang Maryam (QS. Ali Imron : 36-45), dan kisah tentang Qorun (QS. Al-Qashash: 76-82).

Kisah-kisah dalam al-Qur'an di atas ada yang patut diteladani dan ada juga yang tidak patut diteladani. Kisah yang baik dari selain para Nabi dan Rasul dapat kita jadikan sebuah pelajaran, walaupun tidak sebagai Nabi atau Rasul. Manusia tetap berpeluang menjadi orang baik yang bisa menjadi sosok teladan bagi yang lain. Sedangkan kisah-kisah yang tidak patut diteladani juga bermanfaat untuk pengingat sekaligus penjagaan diri agar tidak terjerumus kedalam perbuatan yang sama.

b. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah

Adapun contoh kisah tersebut adalah kisah tentang perang badar dan uhud (QS. Ali Imran: 124-125), kisah tentang perang hunain dan at-Tabuk (QS. Taubah: 25-26), kisah tentang hijrahnya Rosul (QS. Muhammad: 13), dan sebagainya.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an di atas memantapkan keyakinan dan keimanan umat agar benar-benar dapat mencontoh kebaikan yang dilakukan para sahabat yang telah berjuang dengan semangat, juga sebagai motivasi untuk selalu

berjuang dan berkorban di jalan Allah. Jika pada masa Rasulullah berjuang itu dengan pertempuran atau perang (*jihad*), maka pada masa sekarang bisa dengan berbagai macam bentuk perjuangan, seperti berjuang memerangi kebodohan (menuntut ilmu), berbuat kebaikan yang bernilai pahala, dan sebagainya.

3. Manfaat Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki banyak faedah (manfaat), di antara manfaat tersebut adalah sebagai berikut.²¹

- a. Menjelaskan syari'at (tauhid) dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para nabi. Allah berfirman dalam (QS. Al-Anbiya : 25) yang artinya *"dan kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku"*.
- b. Meneguhkan hati Rasul serta hati umatnya atas agama Allah (Islam), memperkuat kepercayaan orang Mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya. Allah berfirman dalam (QS. Hud: 120) yang artinya *"Dan semua kisah rasul-rasul yang Kami ceritakan kepadamu, adalah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ngajaran dan*

²¹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an...*, h. 388.

peringatan ini telah datang kepadamu kebenaran serta pe bagi orang-orang yang beriman”.

- c. Membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya dalam al-Qur'an.
- d. Memperlihatkan kebenaran Nabi Muhammad dalam dakwahnya dengan sesuatu yang diberitakannya tentang hal ihwal keadaan orang-orang terdahulu sepanjang kurun dan generasi.
- e. Menyingkap kebohongan mereka ahli kitab dengan cara mengungkapkan keterangan-keterangan yang semula mereka sembunyikan, kemudian menantang mereka dengan menggunakan ajaran kitab mereka sendiri yang masih dalam keadaan asli, yaitu sebelum kitab itu dirubah atau diganti.
- f. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan mempengaruhi jiwa. Sebagaimana firman Allah yang artinya: *“Sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal”*. (QS. Yusuf: 111).

4. Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an

Adapun kisah dalam al-Qur'an menjadi bukti yang kuat bagi umat manusia, bahwa al-Qur'an sangatlah sesuai dengan kondisi mereka, karena sejak kecil sampai dewasa, tidak ada seseorangpun

yang tidak suka akan kisah, apalagi bila kisah itu mempunyai tujuan-tujuan sebagai pengajaran dan pendidikan serta berfungsi sebagai hiburan. Al-Qur'an juga sebagai kitab hidayah yang mencakup kedua aspek itu bahkan disamping tersebut, kisah-kisah dalam al-Qur'an diungkapkan dalam bahasa yang sangat indah dan juga menarik, sehingga tidak ada seorangpun yang bosan mendengar atau membacanya.²²

Menurut Yunahar Ilyas tujuan kisah dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut.²³

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah dan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Nabi. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-anbiya ayat 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا

أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".

- b. Meneguhkan hati Rasulullah SAW dan hati umat Muhammad atas agama Allah, serta memperkuat keyakinan orang-orang yang beriman bahwa kebenaran pasti menang mengalahkan kebatilan. Allah berfirman dalam QS. Hud ayat 120 :

²² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, h. 230.

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta : Iqtan Publishing, 2014), h. 231-

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ

وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢١﴾

“Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”

- c. Membenarkan akan segala keadaan para nabi terdahulu, untuk kemudian mengenang dan juga mengabadikan jejak-jejak peninggalan mereka.
- d. Mengungkap akan kebohongan yang dibuat-buat para ahli Kitab dalam menyembunyikan atas kebenaran dan merubah-rubah isi yang ada dalam al-Kitab
- e. Menarik hati siapa saja yang mendengarkan dan membaca al-Qur'an serta memantapkan isi terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Allah SWT berfirman dalam QS.

Yusuf ayat 111 :

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا

يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ

شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan ditulis dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Ada beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Yuda Darmawan, *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dari Kisah Qorun dalam QS. Al-Qashas ayat 76-82”*, sebuah karya ilmiah berupa skripsi mahasiswa IAIN Surakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Di dalamnya membahas lebih cenderung hanya mengkaji perilaku sosok Qarun, dengan menganalisa kisah tersebut dan mengambil inti dari nilai-nilai aspek pendidikan akhlak dari setiap ayat.
2. Mohammad Ibadur Rahman, *“Kufur Dalam Kisah Qarun Menurut Hamka dan Qurasih Shihab Dalam Tafsir al-Azhar dan al-Misbah”*. Sebuah karya ilmiah berupa skripsi mahasiswa UIN Sunan Ampel, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat,. Didalamnya mengkaji kisah Qarun dalam QS. Al-Qashas ayat 76-82. Pembahasan skripsi tersebut adalah mengkaji sosok seorang Qarun yang telah diberikan Allah SWT nikmat berupa perbendaharaan yaitu harta yang melimpah, kemudian Qarun menjadi sombong akan kekayaan yang dimilikinya, dalam hal ini disebut dengan kufur, yaitu mengukufuri nikmat Allah.
3. Muhammad Ismail, *“Qasas Al-Qur'an” (Studi Kisah Qarun dan Relevansinya dengan Kepemilikan Harta dalam Kehidupan Sosial)*. Sebuah karya ilmiah berupa skripsi mahasiswa STAIN Kediri, jurusan

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Sosial. Di dalamnya membahas bahwa kisah Qarun senantiasa relevan seiring perkembangan zaman. Islam tidak setuju terhadap konsep mencukupkan kebaikan dari individual secara suka rela. Islam juga tidak setuju terhadap anggapan orang kaya bahwa mereka adalah pemilik absolute terhadap harta kekayaan.

4. Muhammad Idham Khalid, *"Karakteristik Metode Pembelajaran Cerita dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashas Ayat 76-81"*. Sebuah karya ilmiah berupa skripsi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Di dalamnya membahas tentang bagaimana karakteristik sebuah cerita dalam al-Qur'an, khususnya surat al-Qashas ayat 76-81 yaitu tidak bertele tela, singkat tetapi jelas dan mengena, selalu terdapat hikmah di dalamnya, sehinggalan cerita ini bukanlah sekedar cerita hiburan seperti kebanyakan cerita sastra, melainkan sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama.

BAB III

PENAFSIRAN ABU JA'FAR MUHAMMAD IBNU JARIR AT-THABARI ATAS SURAT AL-QASHAS AYAT 76-82

A. Biografi Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari

1. Riwayat Hidup At-Thabari

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Katsir Abu Ja'far At-Thabari.¹ Sedangkan dalam kitab at-Tafsir wal mufasssirun nama lengkap beliau adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib At-Thabari.² Beliau berasal dari Amil, yaitu ibu kotanya Tabaristan, Iran, beliau lahir pada tahun 224 H, dan wafat di Baghdad pada tahun 310 H. Beliau adalah seorang ulama yang sulit dicari bandingannya, semenjak kecil telah banyak mempelajari berbagai ilmu agama, hafal al-Qur'an saat umurnya tujuh tahun, serta telah banyak sekali menulis hadits saat umurnya sembilan tahun, pengetahuannya sangatlah luas, di antaranya adalah pengetahuan dalam bidang penukilan, pentarjihan riwayat-riwayat, sejarah tokoh dan umat-umat masa lalu.³

Imam At-Thabari mulai menuntut ilmu disaat beliau berumur dua belas tahun, yaitu pada tahun 236 H di tanah kelahirannya. Usai beliau menuntut berbagai ilmu pengetahuan dari para alim ulama yang

¹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Mabahits fi Ulumil Qur'an*, terjemahan An-Nur Rafi el-Mazni, (jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 477.

² Muhammad Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufasssirun*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), jilid 1, h. 205.

³ Syaikh Manna, Al-Qathtan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an...*, h. 477.

terkemuka di tanah kelahirannya, seperti kebiasaan para ulama lain pada saat itu, beliau At-Thabari dalam menuntut ilmu pengetahuan mengadakan *rihlah* (perjalanan) ke beberapa tempat pendidikan Islam.⁴

Adapun kota yang pertama beliau kunjungi dalam mengadakan perjalanan menuntut ilmu adalah kota Ray, disana beliau berguru kepada Muhammad bin Hamid al-Razi dan ulama Hadits yang terkemuka lainnya. Kemudian beliau pindah ke Bashrah dan berguru kepada Muhammad bin Mu'alla dan Muhammad bin Basyar yang lebih dikenal dengan sebutan Bandar. Kemudian beliau pergi ke Kuffah di sana beliau berguru dengan Hana'a bin al-Sary dan Abu Kuraib Muhammad bin A'la al-Hamdani. Perjalanan beliau di negeri Irak berakhir di kota Baghdad, di sana beliau telah banyak mempelajari dan menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan. Kemudian beliau melanjutkan perjalanannya dari Baghdad ke negeri Syam, disana beliau belajar ilmu Qira'at Syam dengan al-Abbas bin al-Walid al-Bairuni.⁵

Adapun perjalanan beliau berakhir di Mesir, disana beliau berguru dengan ulama-ulama yang terkenal seperti Muhammad bin Abdullah al-Ahkam, Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah dan berguru kepada murid-murid Ibn Wahab. Kemudian beliau kembali ke

⁴ Muhammad Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufasssirun...*, h. 205.

⁵ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir, Manhaj al-Mufasssirin*, terjemahan Syahdianor dan Saleh, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 68.

Thablasan dan mengajar di Baghdad sampai beliau wafat pada hari Ahad akhir bulan Syawal dua hari sebelum bulan Zulqa'dah pada tahun 310 H, dimakamkan dalam rumahnya sendiri dengan kemurahan hati Ya'kub hingga makam beliau tidak dirubah.⁶

2. Guru dan Murid at-Thabari

Setelah at-Thabari banyak *rihlah* dalam rangka mencari ilmu kebeberapa kota, berguru dengan para alim ulama dizamannya, maka beliau termasuk salah seorang yang mempunyai berbagai ilmu pengetahuan, cerdas, sehingga banyak guru, murid dan karangannya.

Adapun guru-gurunya at-Thabari adalah sebagai berikut:

- a. Ishaq bin Abi Israel
- b. Ismail bin Musa as-Sanadi
- c. Muhammad bin Abdul Malik bin Abi asy-Syawarib
- d. Muhammad bin Abi Ma'syar
- e. Abu Kuraib Muhammad bin Abd al-A'la Ash-Shan'ani
- f. Muhammad bin Hamid ar-Razi
- g. Al-hasan bin Muhammad Ash-Shabbah
- h. Ahmad bin Mani' al-Baghawi
- i. Muhammad bin al-Mutsanna
- j. Abdah bin Abdullah Ash-Shaffar, dan lain-lain.

Sedangkan murid-muridnya beliau adalah sebagaiberikut :

- a. Abu Syu'aib bin al Hasan al Harrani

⁶ *Ibid*, h. 69.

- b. Abu Amr Muhammad bin Ahmad bin Hamdani
- c. Abu al Qasim at-Thabrani
- d. Mukhallad bin Ja'far al Baqrahi
- e. Ahmad bin Kamil Al-Qadhi
- f. Abdul Ghaffar bin Ubaidillah al Hudhaibi
- g. Abu al Mufadhdhal Muhammad bin Abdillah Asy-Syaibani
- h. Abu Muhammad Ibn Zaid al-Qadhi
- i. Ahmad bin al-Qasim al-Khasysyab
- j. Abu Ja'far bin Ahmad bin Ali al-Katib, dan lain-lain.⁷

3. Karya-karya At-Thabari

Telah peneliti sampaikan di atas, bahwa at-Thabari semasa hidupnya adalah merupakan seorang pribadi yang haus akan ilmu, telah berguru kepada para ulama, berbagai macam ilmu yang telah dipelajarinya, sehingga keahliannya tidak hanya sebatas pada bidang ilmu tafsir saja, akan tetapi juga pada bidang ilmu sejarah, fiqih, hadits, dan ilmu lainnya.

Sebagaimana dalam kitab Mabahits fi Ulumil Qur'an, Syeikh manna al-Qaththan menyebutkan, bahwa at-Thabari menulis cukup banyak kitab, yaitu sebagai berikut:

- a. Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an
- b. Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk wa Akhbaruhum
- c. Al-Adab Al-Hamidah wa Akhlaq An-Nafisah

⁷ Amaruddin, "Mengungkap Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya At-Thabari", Jurnal Syahadah, vol. 2 No. 2, (Oktober 2014), h. 7.

- d. Tarikh Ar-Rijal
- e. Ikhtilaf Al-Fuqaha'
- f. Tahdzib Al-Atsar
- g. Kitab Basith fi Al-Fiqh
- h. Al-jami' fi Al-Qira'at
- i. Kitab Tabshir fi Ushul.⁸

B. Tafsir Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an

1. Sejarah Penulisan Tafsir

Imam Ibnu Jarir At-Thabari dipandang sebagai salah seorang tokoh ulama terkemuka yang telah banyak menguasai berbagai disiplin ilmu. Beliau telah meninggalkan khazanah keilmuan dan keislaman yang cukup besar yang mana senantiasa mendapat sambutan yang baik dari setiap masa dan generasi. Beliau mendapatkan popularitasnya yang luas melalui dua buah karya monumentalnya, pertama kitab yang menjelaskan tentang sejarah, yang bernama kitab Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk, dan yang kedua kitab tafsir al-Qur'an, yang bernama kitab Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an. Kedua kitab ini termasuk di antara sekian banyak kitab rujukan ilmiah yang paling penting, bahkan kitab tafsirnya ini menjadi sebuah referensi utama bagi para mufassir yang menaruh perhatian terhadap tafsir bil-ma'tsur.⁹

Tafsir at-Thabari terkenal sebagai tafsir *bi al-ma'tsur*, tafsir ini didasarkan atas riwayat-riwayat dari Rasulullah, para sahabat dan

⁸ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an...*, h. 477.

⁹ *Ibid*, h. 453.

tabi'in. Ibnu Jarir at-Thabari adalah seorang mufasssir, muhaddits, dan muarrikh, (sejarawan) yang terkenal. Kendati demikian, tafsirnya berisi kisah atau riwayat yang tidak shahih, termasuk apa yang biasa disebut dengan Israiliyat. Pokok-pokok gramatika Al-Qur'an juga dibahas dan dijelaskan. Namun, kitab ini salah satu karya tafsir yang paling terkenal dan dijadikan *maraji'* (referensi) oleh hampir setiap ulama. Tafsir ini terdiri atas tiga puluh jilid dan menjadi referensi utama serta pokok bahasan bagi tafsir- tafsir berikutnya. Kitab ini telah dicetak dua kali di Mesir, hingga saat ini belum ada terjemahan dalam bahasa Inggris. Ketika Shayk al-Islam Taqi al-Diin Ahmad bin Taimiyah ditanya tentang tafsir yang mana yang lebih dekat kepada al-Qur'an dan as-Sunnah? Ia menjawab bahwa di antara tafsir yang ada pada kita sekarang, tafsir Muhammad bin Jarir at-Thabari adalah yang paling otentik, kemudian Ia menambahkan bahwa dalam tafsirnya memuat ajaran-ajaran salaf dengan sanad-sanad yang mapan dan tidak ada bid'ah didalamnya, dan juga ia tidak menerima riwayat dari perawi seperti Muqatil bin Bakar dan Kalbi. Ibnu Khuzaimah pernah mengatakan: "saya tidak mengenal orang lain yang lebih terpelajar di muka bumi ini selain Ibnu Jarir at-Thabari."¹⁰

Kitab tafsir at-Thabari juga adalah merupakan sebuah kitab tafsir yang bernilai tinggi, yang mana sangatlah diperlukan oleh setiap

¹⁰ Thamem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an, Methodologies Of The Qur'anic Exegesis*, terjemahan Hasan Basri, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), h. 68.

orang yang ingin mempelajari tafsir. Menurut as-Suyuthi, kitab tafsir at-Tahabiri ini adalah kitab tafsir paling besar dan juga luas pembahasannya. Dalam tafsirnya beliau banyak mengemukakan berbagai pendapat, kemudian mempertimbangkan mana yang paling kuat. Masalah bahasa dan pengambilan hukum juga tidak lupa dibahas. Oleh karenanya tafsir at-Thabari melebihi tafsir-tafsir karya pendahulu. Sebagaimana Imam Nawawi berpendapat bahwa umat telah sepakat belum pernah ada kitab tafsir yang sekaliber karya at-Thabari ini.¹¹

2. Bentuk atau Corak Penafsiran

Bentuk atau corak penafsiran dalam kitab tafsir at-Thabari adalah tafsir bi al-ma'tsur, sebab penafsirannya berdasarkan pada hadits-hadits atau riwayat yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in yang diriwayatkan secara lengkap, dan juga beliau menggunakan pendekatan komparasi kritis, yaitu memaparkan segala riwayat atau pendapat yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan, kemudian mentarjihnya. Tak lupa penafsiran menggunakan pendekatan bahasa pun turut digunakan beliau jika hal itu dianggap perlu, terutama dalam aspek i'rabnya. Maka, tidak jarang at-Thabari menjadi sebagai kritikus sanad dalam proses tafsirnya. Sebab itu beliau senantiasa melihat kualitas sanad atau perawi suatu riwayat, apakah rawi itu termasuk orang yang adil atau

¹¹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an...*, h. 453.

tercela. Dalam masalah qira'at juga tidak luput dari perhatiannya, biasanya beliau menyebutkan macam-macam qira'at. Bahkan, secara khusus dikatakan bahwa beliau telah menulis satu kitab tentang masalah ini.¹²

3. Metode Penulisan Tafsir

Sebagaimana telah kita ketahui di atas bahwa tafsir ini adalah tafsir bi al-ma'tsur yang bernilai tinggi. Sedangkan metode penelitian tafsir yang dipakai oleh at-Thabari dalam kitab tafsinya sebagai berikut:

- a. Ketika at-Thabari akan menafsirkan suatu ayat, beliau selalu mengawali dengan kalimat:

القول في تأويل قوله تعالى

Maka setelah itu barulah beliau menafsirkan ayat yang dimaksud.¹³

- b. Beliau menafsirkan suatu ayat sangatlah teliti, yaitu dengan cara memunculkan riwayat, teliti dalam menyebutkan sanad, dan juga dalam pencantuman riwayat. Maka, tafsir ini menjadi sangat indah dalam penafsirannya. Sebagaimana at-Thabari dalam menjelaskan tentang bagaimana Allah menenggelamkan Qarun dalam al-Qur'an surat al-Qashas ayat 81:

حدثنا أبو كريب قال : ثنا جابر بن نوح قال : أخبرنا الأعمش، عن

المنهال بن عمرو، عن عبد الله بن الحارث، عن ابن عباس، قال : لما

¹² *Ibid*, h. 454.

¹³ Muhammad Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufasssirun...*, h. 210.

نزلت الزكاة اتي قارون موسى، فصالحه على كل ألف دينار ديناراً وكل ألف شيء شيئاً أو قال : وكل ألف شاة شاة.¹⁴

Dapat kita lihat bahwa di atas beliau mencantumkan para periwayatnya, seperti dari Abu kuraib, Jabir bin Nuh, A'mas mengabarkan dari Minhal bin Amru dari Abdullah bin Harits dari Ibnu Abbas, setelah itu dilanjutkan kepada matannya dan beliau lebih sering memakai kata "*Haddatsana*" sebagai penggambaran bahwa sang perawi langsung mendengar dari yang meriwayatkannya.

- c. Menafsirkan dengan cara memaparkan ragam *qira'at* bertujuan mengungkap makna ayat. Menurut Muhammad Husain adz-Dzahabi dalam kitabnya bahwa at-Thabari juga menyebutkan berbagai macam *qira'at* dan menjelaskan penafsiran dari masing-masing *qira'at* tersebut serta menjelaskan *hujjah* dari ulama *qira'at* tersebut dan kemudian diikuti dengan pendapatnya.¹⁵

- d. Menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode pendekatan cerita-cerita yahudi dan nashrani (*israiliyat*) guna menjelaskan penafsiran yang berkaitan dengan sejarah. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Husain adz-Dzahabi dalam kitabnya *At-Tafsir Wal Mufasssirun*, bahwa Ibnu Jarir at-

¹⁴ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1999), Jilid 10, h. 110.

¹⁵ Muhammad Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufasssirun...*, h. 214.

Thabari dalam menafsirkan ayat-ayat yang mana berkaitan dengan sejarah-sejarah menggunakan pendekatan *israiliyat* yang mana diriwayatkan oleh Ka'ab al-Ahbar, Wahab ibn Munabbih, Ibn Juraij wa sadyi dan lainnya.¹⁶

e. Menafsirkan dengan metode pendekatan bahasa, seperti pendekatan *i'rab*, sebagaimana penafsiran beliau dalam al-Qur'an surat Hud ayat 40, dapat dilihat dalam kitab at-Tafsir wal Mufasssirun.¹⁷

f. Menafsirkan dengan pendekatan fiqh, yang mana beliau menjelaskan perdebatan dibidang fiqh dan teori hukum Islam guna kepentingan analisis yang mendalam serta istinbath (hukum). Menurut adz-Dzahabi dalam kitabnya, at-Thabari selalu menjelaskan perbedaan pendapat antar mazhab fiqh dan mentarjih salah satu pendapat dengan pendekatan ilmiah yang kritis, seperti dalam menafsirkan surat an-Nahl ayat 8.¹⁸

¹⁶ *Ibid*, h. 214.

¹⁷ *Ibid*, h. 217.

¹⁸ *Ibid*, h. 219.

C. Penafsiran Surat Al-Qashas Ayat 76-82 Oleh Muhammad Ibnu Jarir

At-Tabari

1. Gambaran Umum Surat Al-Qashas

a. Deskripsi surat

Surat al-Qashas terletak di juz ke 20 dan terdiri dari 88 ayat, surat ini adalah termasuk surat Makkiyah yang mana surat ini diturunkan di Makkah, surat al-Qashas sendiri adalah surat yang ke 28 setelah surat an-Naml dalam al-Qur'an.¹⁹

Adapun dinamakan surat al-Qashas adalah karena diambil dari kata yang ada di ayat ke 25 yang berbunyi sebagai berikut;

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ
لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ
قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

"kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan Balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu". (QS. Al-Qashas : 25)

Tujuan surat ini diturunkan adalah di mana ketika kaum muslimin dalam keadaan lemah yang pada saat itu mereka teraniaya akan kekejaman kaum musyrikin di makkah yang

¹⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terjemahan Bahrin Abubakar, (Semarang : CV Toha Putra, 1989), Jilid 20, h. 47.

berkuasa semena-mena pada zamannya. Maka Allah menurunkan surat ini sebagai tanbih atau perbandingan akan kisah Nabi Musa dengan kekejaman Fir'aun dan akibat kesombongan Qarun atas kemewahannya.²⁰

b. Asbab An-Nuzul

Adapun Asbab An-Nuzul surat ini sebagai berikut.²¹

Allah SWT berfirman dalam QS al-Qashas (28) : 51

﴿وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (Al Qur'an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran”

Imam Ibnu Jarir dan Imam Thabrani keduanya telah meriwayatkan sebuah hadits melalui Rifa'ah Al-Qurazhi yang telah menceritakan bahwa firman Allah yang artinya *dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini*.

Diturunkan berkenaan dengan sepuluh orang, salah satunya adalah aku sendiri.

Ibnu Jarir telah meriwayatkan sebuah hadits melalui Ali ibnu Rifa'ah yang telah menceritakan, bahwa ada sepuluh orang dari kalangan ahli kitab berangkat menghadap kepada Nabi

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 10, (Jakarta; Lentera Hati, 2004), h. 299.

²¹ Imam Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, Sebab-sebab Turunya Ayat Al-Qur'an, Terjemahan Ali Nurdin, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), h. 324-326.

Muhammad di antara mereka adalah Rifa'ah, yakni ayahnya. Kemudian mereka beriman kepada Muhammad. setelah itu mereka mendapat perlakuan yang menyakitkan dari kaumnya, maka turunlah firman-Nya yang artinya:

Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Alkitab (Q.S al-Qashash ayat 52).

Ibnu Jarir telah meriwayatkan hadits lainnya melalui Qatadah yang telah menceritakan, bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang-orang dari kalangan ahli kitab yang selalu berpegang kepada perkara yang haq, ketika Nabi Muhammad diutus oleh Allah lalu mereka beriman kepadanya, di antara mereka adalah Utsman dan Abdullah ibnu Salam.

Firman Allah yang artinya:

Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Alkitab (QS. Al-Qashash ayat 52)

Mengenai Asbabun Nuzul ayat ini akan disebutkan nanti dalam surat Al Hadid.

Firman Allah yang artinya:

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi (QS. Al-Qashash ayat 56).

Imam muslim meriwayatkan sebuah hadits, demikian pula yang lainnya melalui sahabat Abu Hurairah yang telah menceritakan, bahwa Rasulullah telah berkata kepada pamannya:

“Katakanlah 'La Ilahailallah (Tidak ada Tuhan melainkan Allah) aku akan menjadi saksi kamu kelak di hari kiamat’’. Tetapi paman Nabi Muhammad menjawab: "Seandainya aku tidak merasa khawatir nanti kaum wanita akan mencelaku, karena mereka kelak akan mengatakan bahwa dia terpaksa mengatakan demi- kian sebab didesak, niscaya aku akan menyatakan dihadapanmu”

Maka Allah menurunkan firman-Nya yang artinya:

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya. (QS. Al-Qashash ayat 56).

Imam Nasai telah meriwayatkan sebuah hadits, demikian pula Imam Ibnu Asakir di dalam kitab Tarikhnya dengan sanad yang berpredikat Jayyid melalui Abu Sa'id Ibnu Rafi' yang telah menceritakan, bahwa aku telah bertanya kepada sahabat Ibnu Umar mengenai ayat ini yaitu firman-Nya:

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi. (QS. Al-Qashash ayat 56).

Apakah ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Jahal dan Abu Thalib, maka Ibnu Umar menjawab: “Ya”

Firman Allah yang artinya:

Dan mereka berkata: "Jika kamu mengikuti petunjuk bersama kamu (QS. Al-Qashash ayat 57).

Ibnu Jarir telah meriwayatkan sebuah hadits melalui jalur al-Aufi yang bersumberkan dari Ibnu Abbas, bahwa ada segolongan orang Quraisy berkata kepada Nabi Muhammad; Jika kami mengikutimu, niscaya orang-orang akan mengusir kami, maka turunlah ayat ini.

Imam Nasai telah meriwayatkan sebuah hadits melalui Ibnu Abbas bahwa orang yang mengatakan demikian adalah Al Harits ibnu 'Amir ibnu Naufal.

Firman Allah yang artinya:

Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya (QS. Al Qashash ayat 61).

Ibnu Jarir telah meriwayatkan sebuah hadits melalui Mujahid sehubungan dengan firman-Nya diatas, Mujahid mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Nabi Muhammad disuatu pihak dan Abu Jahal ibnu Hisyam dipihak yang lain.

Ibnu Jarir telah meriwayatkan pula hadits yang sama melalui jalur lain, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Hamzah di suatu pihak dan Abu Jahal di pihak yang lain.

Firman Allah yang artinya:

Sesungguhnya yang telah menurunkan atasmu Alquran (QS. Al-Qashash ayat 85).

Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan sebuah hadits melalui Adh Dhahhak yang telah menceritakan, bahwa ketika Nabi Muhammad meninggalkan Mekkah berhijrah ke Madinah dan sampai di Juhfah, tiba-tiba hatinya merasa rindu atas kota Mekkah, lalu Allah menurunkan firman-Nya yang artinya;

Sesungguhnya yang menurunkan Alquran kepadamu, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali (yakni kota Mekkah) (Q.S, 28 Al Qashash, 85).

c. Pokok-pokok surat al-Qashas

Adapun pokok-pokok isi surat al-Qashas secara umum yang dapat peneliti uraikan sebagai berikut.²²

1. Keimanan

Surat ini diturunkan untuk menjelaskan tolak ukur yang sebenarnya tentang kekuatan dan nilai-nilai. Juga diturunkan untuk menjelaskan bahwa ada kekuatan yang satu dalam wujud ini, yaitu kekuatan Allah, yang merupakan nilai satu dalam semesta ini, yaitu nilai keimanan. Barangsiapa yang bersama kekuatan Allah, ia tidak akan merasa takut, meskipun ia sama sekali tidak memiliki unsur kekuatan secara lahir. Sedangkan, barangsiapa yang menjadi musuh kekuatan Allah, ia tidak akan merasa aman dan damai, meskipun ia didukung oleh seluruh kekuatan lahiriah di dunia. Dan barangsiapa yang

²² Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, di Bawah Naungan Al-Qur'an, Terjemahan As-ad Yasin Dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Jilid 9, h. 23.

memiliki nilai keimanan, maka baginya seluruh kebaikan. Sedangkan, barangsiapa yang tak memiliki nilai tersebut, maka ia sama sekali tidak dapat ditolong oleh sesuatu.

2. Kisah-kisah

Surat ini terdiri atas kisah Musa dan Fir'aun di permulaan surat, serta kisah Qarun bersama kaum Musa pada penutup surat. Kisah yang pertama menampilkan kekuatan pemerintahan dan kekuasaan. Yaitu, kekuasaan Fir'aun yang tiran, despotik, represif, dan amat awas terhadap segala ancaman kekuasaannya. Sementara kebalikannya adalah Musa yang masih berupa seorang anak kecil yang masih menyusui, yang tidak memiliki daya dan kekuatan apa-apa, juga tidak ada tempat berpulang serta penjagaan baginya.

3. Dan lain-lain

Kandungan lainnya menerangkan kisah nabi-nabi dan umat-umat terdahulu sebagai bukti kerasulan dan kenabian mereka, hikmah al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, hanya Allahlah Yang memberi taufiq kepada hamba-Nya untuk beriman, Allah menghancurkan penduduk suatu negeri adalah karena kedzaliman penduduknya sendiri.

2. Penafsiran Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari Surat Al-Qashas ayat 76-82

1. QS. Al-Qashas Ayat 76

a. Lafadz dan Terjemah

﴿ إِنَّ قَرْوْنَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءَ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ۖ ﴾

“Sesungguhnya Qarun adalah Termasuk kaum Musa, Maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". (QS. Al-Qashas : 76)

b. Tafsir QS. Al-Qashas Ayat 76

Menurut Imam At-Thabari dalam tafsirnya beliau menjelaskan tentang firman Allah; ان قرون “sesungguhnya Qarun” maksudnya, nama lengkap Qarun adalah Qarun bin Yashar, bin Qahits, bin Lawi, bin Ya’qub.

Firman-Nya كان من قوم موسى “adapun Qarun termasuk kaum musa” dikatakan bahwa Qarun masih memiliki hubungan kerabat dengan Nabi Musa bin Imran, yaitu paman kandung Nabi Musa, oleh sebab itu nasabnya Qarun adalah Qarun bin yashar bin Qahits dan nasabnya Nabi Musa adalah Musa bin Imran bin Qahits.

Demikianlah menurut imam At-Thabari dalam tafsirnya, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Juraij.²³

Imam At-Thabari memaparkan pendapat ahli takwil yang berpendapat senada dengan penafsirannya, di antaranya adalah:

Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij tentang ayat *ان قرون كان من قوم موسى* “*sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa*”, ia berkata bahwa maksudnya, Qarun adalah anak paman Nabi Musa, karena Qarun adalah putranya Yashar. Demikian disebutkan oleh Ibnu Al-Qasim bahwa Qarun bin Yashar bin Qahits, sedangkan Musa adalah putra Aumar bin Qahits. Adapun Aumar dalam bahasa Arabnya adalah Imran.²⁴

Firman-Nya *فبغى عليهم* “*maka ia (Qarun) berbuat aniaya terhadap mereka*”. Maksudnya adalah Qarun melakukan tindakan melampaui batas terhadap mereka, dengan bersikap angkuh serta sewenang-wenang kepada mereka.²⁵

Imam At-Thabari memaparkan pendapat ahli takwil yang berpendapat senada dengan penafsirannya, di antaranya sebagai berikut:

²³ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an...*, h. 99.

²⁴ *Ibid*, h. 99.

²⁵ *Ibid*, h. 100.

Ali bin Said Al-Kindi, Abu As-Sa'ib dan Ibnu Waki mereka menceritakan kepada kami, mereka berkata: Hafsh bin Ghiyats dari Laits dari Syahr bin Hausyab tentang ayat فبغى عليهم *"berlaku aniaya kepada mereka"* bahwa maksudnya Qarun memanjangkan pakaiannya satu jengkal lebih panjang dari pakaian mereka.

Bisyr telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan dari Qatadah, ia berkata; Qarun menyombongkan diri kepada mereka dengan hartanya yang banyak.²⁶

Firman-Nya yang berbunyi: وءاتيناه من الكنوز ما ان مفاتحه لتتناول بالعصبة اولى القوة *"dan kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat"*. Maksudnya adalah Qarun telah Allah beri perbendaharaan harta yang sangatlah banyak.

Adapun lafadz مفاتحه *"kunci-kuncinya"* merupakan bentuk jamak dari lafadz مفتاح yang artinya alat untuk membuka pintu. Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa makna dari lafadz tersebut dalam konteks ayat ini bermakna perbendaharaan harta, karena beberapa orang yang tidak mampu mengangkatnya.

²⁶ *Ibid*, h. 100.

Imam At-Thabari memaparkan pendapat ahli takwil yang senada dengan penafsirannya, di antara mereka adalah:

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami dari khaitamah, kunci-kunci Qarun diangkut oleh enam puluh ekor bighal, dan setiap kunci itu seperti jari tangan yang terbuat dari bahan kulit.

Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata; ayahku menceritakan kepada kami dari Al-A'masy, dari Khaitamah, ia berkata; kunci-kunci perbendaharaan harta Qarun terbuat dari kulit, yang setiap kuncinya seperti jari tangan, satu kuncinya untuk satu perbendaharaan harta, jika Qarun pergi, kunci-kuncinya itu diangkut oleh enam puluh ekor bighal yang kepalanya putih. Dan lain sebagainya ahli takwil berpendapat demikian.²⁷

Firman-Nya yang berbunyi: *اذ قال له قومه لا تفرح ان الله لا يحب الفواحين* “janganlah kamu terlalu membanggakan diri sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong” maksudnya adalah dimana saat itu kaumnya berkata “janganlah kamu (Qarun) berbuat aniaya, berbuat angkuh dan sombong, sesungguhnya Allah itu tidak menyukai hamba-Nya yang jahat dan sombong.”²⁸

²⁷ *Ibid*, h. 101.

²⁸ *Ibid*, h. 104.

Imam At-Thabari mengemukakan pendapat ahli takwil yang senada dengan penafsirannya, di antaranya adalah:

Ali menceritakan kepadaku, ia berkata; Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata; Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya *ان الله لا يحب الفراعين* “Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri” ia berkata: sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan dirinya.²⁹

Dari sedikit penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa nama lengkap Qarun adalah Qarun bin Yashar bin Qahits bin Lawi bin Ya'qub. Qarun ternyata masih memiliki hubungan persaudaraan dengan Nabi Musa bin Imran bin Qahits, nasabnya bertemu di Qahits. Allah juga telah menganugerahkan kepadanya harta atau perbendaharaan yang mana sangatlah banyak.

Al-Qur'an juga menggambarkan banyaknya harta Qarun dengan menggunakan lafadz *mafatih* maksudnya adalah kunci-kunci perbendaharaan harta Qarun yang mana ketika dipikul oleh sejumlah orang banyak terasa berat, dalam riwayat lain dikatakan diangkut dengan enam puluh ekor *bighal*.³⁰

²⁹ *Ibid*, h. 104

³⁰ *Ibid*, h. 104

2. QS. Al-Qashas Ayat 77

a. Lafadz dan Terjemah

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qashas: 77)

b. Tafsir QS. Al-Qashas Ayat 77

Imam At-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa Allah berfirman memberitahu atas ucapan kaum Qarun kepada Qarun, yang berbunyi; “wahai Qarun, janganlah kamu membanggakan diri kepada kaummu dengan banyaknya hartamu, akan tetapi carilah kebaikan akhirat dari harta-harta yang mana telah dianugerahkan Allah kepadamu dengan menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah didunia”.

Kemudian dalam firman-Nya *ولا تنس نصيبك من الدنيا* “dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan duniawi” maksudnya, janganlah kamu meninggalkan bagian dan keberuntunganmu dari dunia. Hendaklah kamu mengambil

bagianmu untuk akhirat, dan melakukan sesuatu yang dapat menyelamatkanmu dari hukuman Allah.³¹

Imam At-Thabari memaparkan pendapat ahli takwil yang senada dengan penafsirannya, di antaranya adalah:

Ali menceritakan kepadaku, ia berkata; Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata; Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat *ولا تنس نصيبك من الدنيا و احسن كما احسن الله اليك* “*dan janganlah kamu melupakan bagianmu (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu*”. Maksudnya, janganlah kamu tinggalkan beramal untuk Allah selama didunia.

Jadi, dapat diketahui ayat di atas menjelaskan bahwa berbuat baiklah kepada sesama atau kepada orang lain, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada Qarun seperti melapangkan rezekinya, maka berbuat baiklah dengan apa yang telah Allah berikan seperti harta dengan cara berinfaq atau shadaqah. Dan janganlah berbuat kerusakan dimuka bumi, yaitu jangan berbuat sesuatu yang diharamkan Allah kepadamu, seperti berbuat aniaya kepada kaummu, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai hal demikian.

³¹ *Ibid*, h. 105.

3. QS. Al-Qashas Ayat 78

a. Lafadz dan Terjemah

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۖ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ
مِنْ قَبْلِهِ ۖ مِنْ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۚ وَلَا
يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

"Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". dan Apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka". (QS. Al-Qashas: 78)

b. Tafsir QS. Al-Qashas Ayat 78

Menurut Imam At-Thabari maksud dari ayat di atas adalah Qarun berkata kepada kaumnya yang memberikan nasihat kepadanya, yaitu; "semua perbendaharaan harta ini aku (Qarun) peroleh karena kelebihan ilmu pengetahuan yang ada padaku, Allah telah mengetahui dan meridhai itu, Dia melebihkanku dengan harta benda ini dari pada kalian, karena Dia mengetahui lebihkanku atas kalian."³²

Sebagaimana ahli takwil berpendapat seperti pendapat dalam tafsit At-Thabari, adapun ahli takwil tersebut adalah;

Dari Al-Qasim telah menceritakan kepada kami, ia berkata;
Al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata; Abu Sufyan

³² Ibid, h. 107.

menceritakan kepada kami dari Ma'mar dari Qatadah, tentang firman-Nya yang berbunyi; *انما اتيتہ على علم عندي* artinya “*Qarun berkata sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku*” adapun maksudnya adalah karena ilmu yang ada padaku.

Dari Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata; Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata; Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya yang berbunyi; *انما اتيتہ على علم عندي* adapun maksud ayat ini adalah dimana Qarun menjawab nasihat kaumnya “kalaulah bukan karena keridhaan Allah kepadaku, dan pengetahuan-Nya akan kelebihanku, maka niscaya Dia tidak akan memberikan semua ini kepadaku.

Firman-Nya yang berbunyi; *اولم يعلم ان الله قد اهلك من قبلہ من القرون من هو اشد منه قوة واكثر جمعا* “*dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat darinya, dan lebih banyak mengumpulkan harta*”. Menurut Imam At-Thabari maksud dari firman-Nya itu adalah ketika Qarun mengatakan bahwa ia diberi semua perbendaharaan harta itu sebab kelebihan ilmu yang Allah ajarkan kepadanya, sehingga ia berhak memilik semua itu, apakah ia tidak mengetahui bahwa aku telah membinasakan umat-umat sebelum dia yang jauh lebih kuat dari pada dia dan lebih banyak mengumpulkan harta benda dari pada dia. Maka apabila Aku

memberikan harta kemudian dianggap sebagai kelebihan, kebaikan, serta keridhaan-Ku, maka Aku tidak akan membinasakan orang-orang yang memiliki harta yang jauh lebih banyak dari pada harta miliknya, karena jika Aku meridhai seseorang, mustahil Allah membinasakannya, dan sesungguhnya Allah hanya membinasakan orang-orang yang dimurkai-Nya.

Firman-Nya yang berbunyi: *ولا يسئل عن ذنوبهم المجرمون*; “*dan tidak perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu*”. Maksudnya adalah orang-orang yang berdosa itu masuk kedalam neraka tanpa dihisab.³³

Sebagaimana para ahli takwil berpendapat yang senada dengan pendapat imam At-Thabari dalam tafsirnya, adapun ahli takwil tersebut adalah;

Dari Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata; Al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata; Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat tersebut maksudnya adalah mereka masuk neraka tanpa dihisab.

Terdapat juga pendapat yang mengatakan bahwa orang-orang yang berdoa itu tidak ditanya para malaikat, sebab para malaikat telah mengetahui mereka dari tanda-tanda yang ada pada mereka.

³³ *Ibid*, h. 107.

Sebagaimana dari Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata; Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata; Isa menceritakan kepada kami, Al-Harits menceritakan kepada kami, ia berkata; Al-Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata; Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih dari Mujahid tentang ayat tersebut, bahwa maksudnya adalah orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rahman ayat 41 yang berbunyi;

يُعَرِّفُ الْمَجْرُمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَصِي وَالْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾

“orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandannya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka”. (QS. Ar-Rahman; 41)

Jadi, maksud dari ayat di atas, menjelaskan bagaimana keadaan orang berdosa diakhirat nanti, yaitu tandanya adalah wajah mereka biru kehitaman, sehingga dengan itu para malaikat tidak bertanya kepada mereka karena telah mengenalinya.

4. QS. Al-Qashas Ayat 79

a. Lafadz dan Terjemah

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۚ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ
الدُّنْيَا يَلِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قُرُونُ إِنَّهُمْ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾

“Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah

diberikan kepada Qarun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". (QS. Al-Qashas: 79)

b. Tafsir QS Al-Qashas Ayat 79

Ketika Qarun keluar kepada kaumnya dengan segala kemegahan dan kemewahan berupa perhiasan. Disebutkan juga dalam suatu riwayat bahwa ia mengenakan pakaian yang berwarna merah.

Sebagaimana ahli takwil berpendapat demikian;

Dari Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata; Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata; Thalhah bin Amr menceritakan kepada kami dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, tentang ayat di atas bahwa maksudnya adalah ketika Qarun keluar kepada kaumnya dia mengenakan pakaian berwarna merah tua.³⁴

Firman-Nya yang berbunyi قال الذين يريدون الحياة الدنيا يلبث لنا *“berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia moga-moga kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan Qarun”* menurut Imam At-Thabari maksud dari ayat tersebut adalah ketika kaum Qarun yang menginginkan perhiasan kehidupan dunia mereka berkata “andai saja kita diberi

³⁴ *Ibid*, h. 108.

harta dan perhiasan seperti yang diberikan kepada Qarun, sesungguhnya Qarun memiliki keberuntungan besar di dunia”.³⁵

5. QS. Al-Qashas Ayat 80

a. Lafadz dan Terjemah

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ
وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٨٠﴾

“Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: “Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar”. (QS. Al-Qashas: 80)

b. Tafsir QS. Al-Qashas Ayat 80

Imam At-Thabari menjelaskan dalam tafsirnya, ketika orang-orang yang dianugerahi ilmu tentang Allah (Ahli Ilmu) melihat Qarun keluar dengan kemegahannya, dan mendengar orang-orang berkata, “moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun”, maka Ahli ilmu tersebut pun berkata, “celakalah kamu! Bertakwalah dan taatlah kepada kepada Allah. Sesungguhnya balasan dari Allah diakhirat nanti untuk orang yang beriman kepada-Nya dan rasul-Nya yaitu melaksanakan amal shalih yang dibawa oleh para rosul, maka balasan Allah lebih baik daripada kemegahan dan harta yang telah diberikan Allah kepada Qarun.

³⁵*Ibid*, h. 109.

Firman-Nya yang berbunyi *ولا يلقها الا الصابرين* “*dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali orang-orang yang sabar*”, yaitu tidak ada yang diberi taufiq untuk mengucapkan kalimat itu, yaitu kalimat “pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih”.

6. QS. Al-Qashas Ayat 81

a. Lafadz dan Terjemah

خَسَفْنَا بِهِٓ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ

“Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan Tiadalah ia Termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)”. (QS. Al-Qashas: 81)

b. Tafsir QS. Al-Qashas Ayat 81

Tatkala Qarun dibenamkan oleh Allah beserta keluarganya yang ada didalam rumahnya, sebagaimana diriwayatkan bahwa ketika Nabi Musa memerintahkan bumi agar membenamkan Qarun dan teman-temannya beserta rumah dan isinya, adapun mereka terdiri dari beberapa orang yang sedang duduk-duduk bersama Qarun, sifat mereka sama seperti sifat Qarun, yaitu sama-sama munafik dan saling membantu untuk menyakiti Nabi Musa.³⁶

Sebagaimana pendapat ahli takwil yang senada dengan pendapat Imam At-Thabari sebagai berikut;

³⁶ *Ibid*, h. 109.

Dari Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Al-A'masy mengabarkan kepada kami dari Al-Minhal bin Amr, dari Abdullah bin Al-Harits, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “ketika turun kewajiban membayar zakat, Qarun datang kepada Nabi Musa dan sepakat mengeluarkan zakat sebanyak satu dinar dari setiap seribu dinar hartanya, atau setiap seribu ekor kambing, maka zakatnya satu ekor kambing”.

Maka setelah itu Nabi Musa datang ke rumah Qarun, akan tetapi Qarun menahan hartanya, padahal Nabi Musa mendapati harta Qarun sangatlah banyak. Kemudian Qarun mengumpulkan kaum bani Israil seraya berkata, “wahai bani Israil, sesungguhnya Musa telah memerintahkan kalian untuk melakukan sesuatu dan kalian mematuhi, sekarang dia ingin mengambil harta kalian”, maka bani Israilpun menjawab “engkau adalah pembesar dan pemimpin kami, maka perintahlah kami sesuka hatimu” kemudian Qarun berkata, “Aku perintahkan kalian agar mendatangkan seorang wanita tuna susila, kemudian beri dia sesuatu agar dia menuduh Musa melakukan sesuatu terhadapnya yaitu wanita tuna susila”. Maka mereka pun lalu memanggil wanita tersebut dan memberikan sesuatu kepadanya agar mau menuduh Nabi Musa melakukan sesuatu terhadap dirinya.

Kemudian Qarun datang kepada Nabi Musa seraya berkata, “sesungguhnya bani Israil telah berkumpul, maka engkau berikan

perintah atau larangan kepada mereka”. Maka Nabi Musa pergi menemui bani Israil yang sedang berada ditengah lapang. Nabi Musa berkata kepada mereka, “wahai bani Israil! Barangsiapa mencuri, maka kami potong tangannya. Barangsiapa berdusta, maka kami cambuk. Barangsiapa berzina dan dia belum punya istri, maka kami cambuk sebanyak seratus kali. Barangsiapa berzina dan ia telah mempunyai istri, maka kami cambuk atau kami lempari dengan batu hingga mati”.

Dari sini mulailah ketegangan antara Qarun dan Nabi Musa, yaitu tatkala Qarun bertanya kepada Nabi Musa, “meskipun engkau yang melakukannya?” Nabi Musa menjawab, “meskipun aku yang melakukannya” Qarun berkata, “bani Israil menyatakan bahwa engkau telah berzina dengan si fulanah” Nabi Musa berkata, “panggilah wanita itu, jika ia berkata demikian, berarti memang benar”. Lalu wanita itu datang, Nabi Musa berkata kepada wanita tuna susila itu, “wahai fulanah” kemudian wanita itu menjawab, “ya” Nabi Musa berkata, “apakah benar aku melakukan sesuatu kepadamu seperti yang mereka tuduhkan?” Lalu wanita itu menjawab, “tidak, mereka telah berdusta, mereka telah memberikan sesuatu kepadaku agar aku menuduhmu melakukan sesuatu terhadap diriku”.

Nabi Musa pun segera melompat dan langsung bersujud di antara mereka, lalu Allah mewahyukan kepada Nabi Musa yang

isinya, “perintahkanlah bumi sesuai kehendakmu”, lalu Nabi Musa pun memerintahkan bumi untuk menenggelamkan mereka secara bertahap, tenggelam mulai dari kaki, kemudian lutut, pinggang, leher, hingga semua terbenam kedalam bumi.³⁷

Dalam riwayat lain diceritakan, bahwa tatkala Allah memerintahkan zakat kepada Nabi Musa, akan tetapi mereka justru menuduh Nabi Musa melakukan zina, lalu Nabi Musa pun khawatir akan hal itu, karena memang mereka mengutus seorang wanita yang telah mereka beri upah agar mau menuduh Nabi Musa telah melakukan sesuatu terhadap wanita itu.

Ketika wanita itu datang bertemu dengan Nabi Musa, akan tetapi sebab keagungan yang ada pada diri Nabi Musa telah membuatnya merasa sungkan kepadanya, sehingga ketika Nabi Musa memintanya untuk bersumpah atas nama Allah yang telah membelah lautan untuk bani Israil dan yang telah menurunkan kitab taurat kepada Nabi Musa, maka wanita itu pun beriman. Ia berkata “engkau telah memintaku bersumpah, maka aku bersaksi bahwa engkau tidak bersalah, engkau adalah rasul utusan Allah”, Nabi Musa pun bersimpuh sujud dan menangis. Allah kemudian berkata kepada Nabi Musa, “apa yang membuatmu menangis? gunakanlah kekuasaanmu kepada bumi, maka perintahkanlah bumi

³⁷ *Ibid*, h. 109-110.

sekehendakmu!” maka kemudia Nabi Musa pun memerintahkan bumi untuk menggelamkan mereka.

Setelah itu, bani Israil pun menderita kelaparan yang sangat parah, mereka lalu datang kepada Nabi Musa dan berkata, “wahai Musa bedoalah kepada Allah untuk kami”, maka Nabi Musa pun berdoa untuk mereka. Kemudian Allah mewahyukan kepada Nabi Musa, “apakah engkau berbicara kepada-Ku tentang keadaan sesuatu kaum yang telah berbuat dzhalim?” mereka telah memohon kepadamu saat akan ditelan bumi, akan tetapi engkau tidak memperkenankannya, andai mereka memohon kepada-Ku, pastilah Aku memperkenankan permohonannya.³⁸

Firman-Nya yang berbunyi; *فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ*; “*maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap adzab Allah*”, yaitu, tidak ada satu kelompok atau golongan pun dari pihak Qarun yang kembali kepada mereka, maksudnya, tidak ada satu kelompok pun yang dapat menolong Qarun atas murka Allah yang telah menimpanya, bahkan mereka semua melepaskan diri darinya.

Firman-Nya yang berbunyi; *وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ* “*dan tiadalah ia termasuk orang-orang yang dapat membela dirinya*”

³⁸ *Ibid*, h. 110.

maksudnya adalah Qarun itu tidak akan dapat ditolong dari adzab Allah, pun kaumnya sendiri.³⁹

7. QS. Al-Qashas Ayat 82

a. Lafadz dan Terjemah

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَابُ اللَّهُ
يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ
عَلَيْنَا لَخَسَفَ بَنَّا وَيَكَابُ اللَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٢﴾

“Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)". (QS. Al-Qashas: 82)

b. Tafsir QS. Al-Qashas Ayat 82

Ibnu Jarir At-Thabari menjelaskan maksud dari ayat di atas adalah, orang-orang kemarin yang menginginkan akan kedudukan duniawi dari seorang Qarun, yaitu kekayaan dan hartanya yang banyak, serta luas rezekinya, sebelum murka dan hukuman Allah diturunkan, saat ini mereka mengatakan;

ويكان الله يبسط الرزق لمن يشاء من عباده ويقدر

“aduhai, benarlah Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya”

³⁹ Ibid, h. 112.

Ulama berbeda pendapat mengenai makna dari lafadzh *ويكان الله*, ada dua pendapat mengenai lafadzh tersebut, yang pertama;

Dari Ibnu Basyar, dari Muhammad bin Khalid bin Atsamah, dari Sa'id bin Basyir dari Qatadah mengenai ayat tersebut maknanya adalah apakah engkau tidak mengetahui Allah

Yang kedua;

Dari Al-Qasim, dari Al-Husain, dari Abu Sufyan, dari Ma'mar, dari Qatadah tentang ayat tersebut maksudnya adalah, apakah ia tidak mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki.⁴⁰ Dan lain sebagainya dalam tafsir at-Tabari riwayat yang menjelaskan sedemikian.

Firman-Nya yang berbunyi: *ويقدر* “dan menyempitkannya” maksudnya itu adalah Allah menyempitkan rezeki makhluk-Nya yang dia kehendaki, bukan berarti semata-mata Allah menghinakannya, dan bukanya juga karena Allah murka kepada hambanya,

Firman-Nya yang berbunyi: *لولا ان من الله علينا* “kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita” maksudnya adalah jika

⁴⁰ *Ibid*, h. 113.

bukan karena karunia yang telah diberikan Allah kepada kita dan dia palingkan dari apa yang kita inginkan kemarin.⁴¹

Terdapat perbedaan Qira'at dalam membaca ayat tersebut, mayoritas ulama ahli qira'at berbagai negeri (selain syaibah) membacanya *lakhusifa binadengan* huruf *kha* menyandang harakat *dhammah* dan huruf *sin* menyandang harakat *kasrah*.

Sebagaimana diriwayatkan dari Syaibah dan al-Hasan, bahwa mereka membacanya *lakhasafa bina* dengan huruf *kha* dan *sin* berharakat fathah, yang mana artinya adalah pastilah Allah membenamkan kita.



⁴¹ *Ibid*, h. 114.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN MUH AMMAD IBNU JARIR AT-THABARI TENTANG KISAH QARUN DAN MUSA

A. Konflik dalam Kisah Qarun dan Musa

Imam at-Thabari menjelaskan seorang hamba yang bernama Qarun yang berlaku aniaya, yaitu melakukan tindakan melampaui batas, bersikap angkuh dan sombong serta sewenang-wenang terhadap kaum Bani Israil. Ia masih memiliki hubungan saudara atau kerabat dengan Nabi Musa, nasab Nabi Musa adalah Musa bin Imran bin Qahits, sedangkan nasab Qarun adalah Qarun bin Yashar bin Qahits bin Lawi bin Ya'qub. Jadi, nasab keduanya bertemu di Qahits, yaitu selaku paman kandungnya Nabi Musa.¹ Menurut Quraish shihab Qarun adalah bagian dari kaumnya Nabi Musa, yaitu bukan dengan menyatakan *min bani israil* (termasuk kelompok Bani Israil), disini mengesankan bahwa terdapat hubungan khusus antara Nabi Musa dengan Qarun, yaitu hubungan kekerabatan.²

Qarun dianugerahi oleh Allah Swt perbendaharaan harta yang begitu sangat melimpah, yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. Menurut suatu pendapat kunci perbendaharaan hartanya

¹ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1999), Jilid 10, h. 99.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Vol 10, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 403.

dipikul oleh enam pulu ekor *bighal*, setiap kunci untuk satu perbendaharaan harta, kunci itu terbuat dari kulit, besarnya seperti jari tangan.³

Imam At-thabari menjelaskan bahwa Qarun memiliki begitu banyak harta. Namun, demikian ia bukanlah seorang yang dermawan. Ketika ia diingatkan akan hal ini, Qarun tidak mau sadar dari tidurnya, tapi kaumnya terus berusaha mengingatkannya agar tidak lupa diri dengan kekayaan yang ia miliki. Kaumnya menasehati bagaimana seharusnya sikap seorang hamba terhadap harta benda yang telah Allah Swt berikan dalam kehidupan ini, menjaga keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, berbuat baik dan jangan berbuat kerusakan di muka bumi ini. Namun, nasihat baik tersebut tidaklah membuatnya ia berubah, bahkan ia dengan sombongnya mengklaim bahwa semua perbendaharaan harta yang ia miliki adalah diperoleh karena kelebihan ilmu pengetahuannya dan Allah mengetahui dan meridhai itu.⁴

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Qashas (28) : 77.⁵

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain)

³ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an...*, h. 101.

⁴ *Ibid*, h. 107.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Diponegoro : Bandung, 2010), h. 315.

sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”

Kebanyakan orang-orang kaya yang telah dimabukkan oleh gemerlapnya dunia, tingginya tahta dan banyaknya harta benda membuatnya lupa diri. Sebagaimana Qarun tidak merasa sedikitpun bahwa ia mempunyai kewajiban sosial dengan harta kekayaannya yang telah Allah Swt anugerahi. Namun, dalam hidupnya ia hanya memikirkan kesenangan dan kesejahteraan dirinya sendiri. Ia diperingatkan bahwa kekayaan yang ia miliki adalah bentuk karunia Allah Swt, yang mana seyogianya harus disyukuri dengan beramal baik terhadap sesama manusia dan melakukan kebaikan yang bernilai pahala.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan sebuah riwayat dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas, ia mengisahkan.⁶

Suatu ketika Musa berkata kepada Bani Israil bahwa sesungguhnya Allah Swt memerintahkan demikian dan demikian. Hingga perintah tersebut terkait dengan harta mereka. Maka Qarun merasa berat dengan perintah tersebut. Qarun pun berkata kepada Bani Israil bahwa sesungguhnya Musa telah mengatakan seorang yang berzina dihukum dengan rajam. Oleh karena itu, marilah kalian ke sini, kita berbuat sesuatu kepada wanita pezina agar ia mengatakan bahwa Musa telah melakukan perbuatan keji dengannya. Dengan demikian Musa akan dirajam dan kita bisa terbebas dari perintahnya.

⁶ Hani al-Hajj, *100 Qishatu Min Nihayati Dzalimin*, 100 Kisah Tragis Orang-orang Zalim, Terjemahan Abu Abdillah Al-Watesi, (Banyumas : Buana Ilmu Islami, 2014), h. 131.

Imam at-Thabari meriwayatkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Al-A'masy mengabarkan kepada kami dari Al-Minhal bin Amr, dari Abdullah bin Al-Harits, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “ketika turun kewajiban membayar zakat, Qarun datang kepada Nabi Musa dan sepakat mengeluarkan zakat sebanyak satu dinar dari setiap seribu dinar hartanya, atau setiap seribu ekor kambing, maka zakatnya satu ekor kambing”.⁷

Allah mewajibkan zakat kepada Bani Israil, maka Qarun mendatangi Nabi Musa dan menyepakati kewajiban tersebut, yaitu setiap seribu dinar dizakati satu dinar, setiap seribu dirham dizakati satu dirham, setiap seribu sapi dizakati satu sapi, dan begitu seterusnya. Maka, ketika Qarun menghitung hartanya, ia terkejut mendapati bahwa hartanya begitu banyak. Sehingga ia tidak rela mengeluarkan harta sebanyak itu. Ia pun lalu membuat tipu daya, membuat kesepakatan dengan pembesar Bani Israil, memerintahkan mereka untuk membawa seorang wanita pelacur dan akan diberi harta jika ia mau menuduh Musa berzina dengannya. Jika pelacur itu melakukannya maka Bani Israil akan menentang Musa dan menolak ajakannya. Setelah itu Qarun akan terbebas dari perintah Musa untuk membayar zakat.⁸

Kemudian Qarun mengumpulkan kaum Bani Israil, lalu mendatangi Musa dan berkata “Bani Israil telah berkumpul menunggumu, temuilah

⁷ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an...*, h. 109-110.

⁸ Shalah Al-Khalidy, *Ma'a Qashasis Sabiqina Fil Qur'an*, Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu, terjemahan Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Jilid I, h. 161

mereka sebagai penghormatan dan penghargaan”. Lalu, datanglah Musa untuk kemudian berdakwah. “barang siapa yang mencuri maka kami potong tangannya, barangsiapa yang memfitnah akan kami cambuk sebanyak delapan puluh kali, dan barangsiapa yang berzina ia belum menikah akan kami cambuk sebanyak seratus kali, adapun yang sudah menikah akan kami rajam sampai mati”.⁹

Akhirnya, ketika Musa berdialog dengan mereka mengenai perbuatan zina dan hukuman rajam itu, mereka bertanya kepada Nabi Musa, “Bagaimana jika yang berbuat keji adalah kamu” Musa menjawab, “Iya, sekalipun aku yang melakukannya.” Mereka mengatakan, “Kalau begitu, kamu telah berbuat zina.” Musa terkejut mendengarkan hal tersebut. Mereka segera mengirim utusan kepada wanita pezina itu. Begitu wanita tersebut datang Nabi Musa bertanya kepada wanita tersebut. Disini Allah menunjukkan kekuasaan-Nya, lidah wanita yang telah diberi upah tersebut tiba-tiba kelu dan dia pun akhirnya berkata yang sesungguhnya, wanita itu pun menjawab, “tidak, mereka telah berdusta, mereka telah memberikan sesuatu kepadaku agar aku menuduhmu melakukan sesuatu terhadap diriku”. Nabi Musa pun segera melompat dan langsung bersujud diantara mereka, lalu Allah mewahyukan kepada Nabi Musa “sesungguhnya Aku memerintahkan bumi itu sesuai kehendakmu”. Maka musa memberikan perintah kepada bumi dan akhirnya seketika itu bumi menelan Qarun.¹⁰

⁹ *Ibid...*, h. 161.

¹⁰ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an...*, h. 110.

Dikisahkan bahwa pada suatu hari Qarun berjalan-jalan keliling bersama para pelayannya, ia memakai pakaian terbaik, berniat ingin memperlihatkan akan kekayaannya yang begitu melimpah serta gaya hidup mewahnya kepada semua orang, ia ingin semua orang yang melihat rombongannya akan berdecak kagum padanya. Namun, ia tidak sadar bahwa sesungguhnya tindakannya tersebut akan mengundang kecemburuan sosial sebab segala kekayaan dan kemegahannya, dimana orang-orang yang memang mempunyai orientasi dunia menginginkan hidup seperti Qarun membuat mereka *tulul amal* (panjang angan-angan).

Sebagaimana Ibnu Katsir menceritakan bahwa ketika Qarun keluar memamerkan dirinya dihadapan kaumnya dengan segala kemewahan berupa perhiasan yang dikenakannya seraya menunggangi *bighal*, saat itu Qarun beserta iringannya berjalan melalui sebuah majelis yang mana Nabi Musa saat itu sedang berdakwah kepada kaum Bani Israil, tatkala kaum Bani Israil melihat Qarun, wajah mereka berpaling ke arah Qarun dan pandangan mereka tertuju kepada kemewahannya. Lalu Nabi Musa memanggil Qarun seraya bertanya kepadanya, “Apakah yang membuatmu demikian?” lalu Qarun menjawab, “Hai Musa, ingatlah jika engkau diberi keutamaan di atasku karena kenabianmu, maka aku pun mempunyai kelebihan atas dirimu karena harta yang ku miliki, dan jika kamu berkenan, mari kita keluar kemudian engkau berdoa untuk kebinasaanku dan aku juga berdoa untuk kebinasaanmu”.

Maka kemudian Qarun dan Musa berangkat keluar dari majelis itu, lalu Musa berkata, “Apakah engkau dahulu yang berdoa atautkah aku?” Qarun menjawab, “Tidak, akulah yang lebih dahulu berdoa.” Maka Qarun segera berdoa, namun doanya tidak diperkenankan oleh Allah. Nabi Musa masih berdiri tegap tidak terasa apapun, kemudian Nabi Musa berkata, “Sekarang giliranku.” Qarun menjawab, “Ya” Lalu Musa berdoa, “Ya Allah, perintahkanlah kepada bumi agar taat kepada perintahku hari ini” lalu Nabi Musa berkata, “Hai bumi, benamkanlah Qarun dan para pelayannya” maka tidak lama kemudian, bumi mematuhi perintah Nabi Musa, dan seketika itu bumi berguncang dan terbelah lalu bumi membenamkan Qarun dan seluruh harta perbendaharaannya habis ditelan bumi.¹¹

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Qashas (28) : 81.¹²

لَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ
وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ

“Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah, dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu berkata, ‘Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita, benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai, benarlah tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)’”.

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, (Beirut : Maktabah Nurul 'Alamiyah, 1992), juz 3, h. 387.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., h. 315.

Qarun beserta hartanya telah binasa pada sekali waktu, hilang dan lenyap pula orang-orang yang bersamanya. Menurut Quraish Shihab lokasi tenggelamnya Qarun adalah di Mesir tepatnya di kota Fayyum yaitu sekitar enam puluh kilo meter dari kota Cairo, di sana dikenal satu tempat yang bernama *Buhairat Qarun*, yakni danau Qarun. Kabarnya di sanalah lokasi perumahan Qarun dan di daerah itu pula ia ditelan bumi.¹³

Dari kisah Qarun dan Musa dalam tafsir at-Thabari dan juga diceritakan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa Qarun berselisih dengan Nabi Musa, sebab Qarun menentang dakwahnya Nabi Musa yang isinya Allah mewajibkan zakat bagi siapa saja yang hartanya telah mencapai nisab. Namun, dalam hal ini Qarun menentang dan bersikap tidak rela sehingga menahan hartanya, bahkan berani sampai memfitnah Nabi Musa. Qarun pun juga berani menantang Nabi Musa untuk berdoa bersama.

Maka dalam hal ini menurut peneliti kisah antara Qarun dan Musa dapat juga disebut sebagai konflik antara Qarun dan Musa. Sebagaimana menurut Daniel Webster yang ditulis di buku peg pickering bahwa konflik adalah persaingan, atau pertentangan, antara pihak-pihak yang tidak cocok akan satu sama lain, di mana keadaan atau perilaku yang bertentangan, misalnya sebuah pertentangan pendapat, kepentingan, atau pertentangan antar

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 415.

individu. Konflik juga bisa diartikan dengan perselisihan (perseteruan) akibat kebutuhan, dorongan, keinginan atau tuntutan yang bertentangan.¹⁴

Jadi, menurut hemat peneliti, hakikat awal mula terjadinya konflik antara Qarun dan Musa disebabkan oleh cara pandang atau berpikir Qarun yang matrealistis, bergaya hidup yang glamor, sehingga membuatnya terjumuk ke dalam sikap yang tercela, sombong, tamak, dan kufur menyeretnya jauh dari rasa syukur. Sehingga syariat Allah Swt dianggapnya tidaklah mempunyai korelasi dengan kehidupan dunia, ia tidak mau menyeimbangkan hidup antara dunia dan akhirat. Yaitu, syariat Allah dan kesuksesan di dunia dianggapnya adalah sebagai dua bentuk yang berbeda dan tidak saling terikat atau berhubungan satu sama lain. Maka, sebab sikap tercelanya tersebut terbukti tatkala syariat Allah turun melalui Nabi Musa tentang kewajiban membayar zakat ia keberatan, menentang dan berselisih dengan Nabi Musa bahkan berani memfitnahnya. Ia tidak merasa sedikitpun bahwa ia mempunyai kewajiban sosial atas harta kekayaannya yang telah Allah Swt anugerahi. Ia sempat diperingatkan Allah lewat nasihat kaumnya, bahwa kekayaan yang ia miliki adalah bentuk karunia Allah Swt, yang mana seyogianya harus disyukuri dengan berbuat amal baik terhadap sesama manusia dan melakukan kebaikan apa saja yang bernilai pahala, akan tetapi ia tidak berubah sehingga murka Allah menghampirinya.

¹⁴ Peg Pickering, *Kiat Menangani Konflik, How To Manage Conflict*, terjemahan Masri Maris, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 1.

Kemudian, terbukti pula sebab gaya hidup glamornya lagi sombong, ternyata telah menarik perhatian kaum Bani Israil di mana tatkala Qarun beserta iringannya berjalan melalui sebuah majelis Nabi Musa yang saat itu tengah berdakwah kepada kaum Bani Israil. Tatkala kaum Bani Israil melihat Qarun, wajah mereka berpaling ke arah Qarun dan pandangan mereka tertuju kepada kemewahannya. Begitu luar biasa kekayaannya sehingga membuat pengaruh besar terhadap orang-orang sekitarnya, kaum Bani Israil pun mengagumi, mengidolakannya dan bahkan berkeinginan menjadi seperti Qarun. Sebab pengaruhnya tersebutlah Nabi Musa merasa takut akan hal itu membuat kaum Bani Israil mengikuti atau berusaha meniru langkah Qarun, dan beranggapan bahwa sikap Qarun adalah sebagai penyebab keberhasilannya. Sehingga, Nabi Musa memperingatinya dengan memanggil Qarun dan bertanya kepadanya, sebab apa yang membuatnya demikian. Namun, Qarun menjawab dengan sombongnya bahwa jika Nabi Musa diberi keutamaan di atas Qarun karena kenabian Musa, maka Qarun pun mempunyai kelebihan atas diri Nabi Musa karena harta yang ia miliki. Tidak sampai disitu, Qarun pun bahkan berani menantang Nabi Musa berdoa bersama. Sebab sifat sombong, dengki terhadap orang lain, Qarun mendapatkan adzab dari Allah Swt. Dirinya dan hartanya oleh Allah dibenamkan ke dalam bumi dan tidak ada seorangpun yang dapat menolongnya. Orang-orang yang sebelumnya kagum, *tulul amal*, ingin menjadi seperti Qarun tersadar dari kesalahannya bahwa menentang syariat Allah adalah hanya akan mendatangkan murkanya.

Dilihat dari jenisnya, menurut peneliti konflik dalam kisah Qarun dan Musa dapat dikategorikan ke dalam dua jenis konflik, yaitu konflik individu dan konflik sosial atau konflik kepentingan. Pertama, konflik individu atau konflik pribadi yang mana pada dasarnya terjadi karena setiap individu pasti memiliki perbedaan pandangan, pendapat dan cara berinteraksi, maka tidak jarang hal ini sangat berpotensi menimbulkan terjadinya perselisihan. Sebagaimana Qarun yang berbeda pendapat mengenai hakikat harta, ia beranggapan bahwa sesungguhnya harta yang ia miliki karena sebab kepintarannya. Kedua, Konflik sosial atau kepentingan yang mana terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat. Misalnya masalah pergaulan, kepentingan ekonomi, komunikasi, politik dan lain-lain.¹⁵ Maka dalam hal ini Qarun menentang kewajiban membayar zakat, bersikap tidak rela sehingga menahan hartanya, bahkan berani membuat tipu daya bersekongkol dengan pembesar Bani Israil untuk memfitnah Nabi Musa.

B. Pesan-pesan dalam Kisah Qarun dan Musa

1. Menghindari Sifat Tercela Qarun

Kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an bukanlah cerita fiksi, bukan pula cerita khayalan, kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah merupakan cerita yang benar terjadi adanya.¹⁶ Begitu pula kebenaran yang terdapat dalam kisah Qarun dan Musa di atas. Kisah-kisah dalam al-Qur'an juga adalah

¹⁵ W.F.G. Mastenbroek, *Penanganan Konflik dan Pertumbuhan Organisasi, Conflict Thantering en organisatie ontwikkeling*, terjemahan Pandam Guritno, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 191.

¹⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h. 224.

sebagai petunjuk bagi setiap orang yang beriman dan bertaqwa dalam rangka memenuhi tujuan diciptakannya manusia yaitu sebagai hamba atau khalifah di muka bumi ini, dan memberikan pengertian bahwa apa yang terjadi di dalamnya mengandung sebuah pelajaran.

Allah Swt berfirman dalam QS. Yusuf (12) : 111.¹⁷

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur”an bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Dari kisah Qarun dan Musa peneliti dapat mengambil pelajaran, pesan-pesan yang sangat berharga, agar terhindar dari sifat-sifat seperti Qarun, maka senantiasa manusia menjaga dan menjauhi sifat-sifat sebagai berikut;

1. Tamak

Sejatinya manusia sangatlah mencintai hartanya dan selalu mencarinya, merasa tidak puas akan hartanya, maka tidak sedikit manusia cenderung tamak akan harta dan suka panjang angan-angan.

¹⁷ Ibid, h. 198.

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Fajr (89) : 20.¹⁸

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

“Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan”

Menurut Quraish Shihab bahwa manusia mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan, sehingga ia merasa sayang untuk menafkahkan hartanya di jalan kebaikan.¹⁹

Bagi seseorang yang bersifat tamak atau rakus ia senantiasa lapar dan haus akan urusan dunia, semakin banyak yang diperoleh dan menjadi miliknya, maka rasa lapar dan haus terhadap dunia semakin menjadi-jadi, merasa ingin lebih banyak mendapatkannya. Mereka tidak dapat menikmati serta mengambil manfaat kebaikan dari apa yang ia miliki, akan tetapi sebaliknya menjadi suatu beban hidup, bahkan menjadi adzab yang sangat pedih sebagaimana adzab yang telah menimpa Qarun.

2. Kikir

Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya, bagaimana dalam mempergunakan nikmat Allah semisal nikmat harta,

¹⁸ *Ibid*, h. 475

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 15, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 253.

apakah seseorang itu dapat memperoleh kebahagiaan, keselamatan atau bahkan memperoleh kebinasaan bagi dirinya sendiri atau bagi orang banyak.

Sehubungan dengan Qarun yang memiliki sifat tamak, ia juga memiliki sifat kikir, di mana anugerah yang telah Allah berikan kepadanya berupa harta yang melimpah ruah akan tetapi ia tidak dapat mengambil manfaat dari hartanya tersebut. Orang kikir atau bakhil sangatlah cinta hartanya, menganggap bahwa harta adalah satu-satunya, sehingga dengan sikap kikir tersebut dapat melakukan apapun untuk mencapai nafsu tujuannya.

Sifat kikir yang tertanam di dalam diri seorang Qarun yang enggan mengeluarkan zakatnya, sehingga ia berbuat apa saja agar hartanya tidak berkurang, sebagaimana perbuatan Qarun terhadap Nabi Musa.

Allah mengingatkan manusia akan bahayanya sifat kikir di dalam QS. Ali Imran (3) : 180.²⁰

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا
 لَهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلِلَّهِ
 مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., h. 58.

“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Menurut Al-Maraghi orang-orang yang kikir yang enggan membelanjakan sebagian dari hartanya, hendaknya jangan mengira bahwa sikap kikir itu adalah lebih baik. Sebab, mereka dituntut untuk menyukuri nikmat tersebut, sedangkan sikap kikir atau bakhil berarti mengingkarinya, dan hal itu tidak patut dilakukan oleh orang berakal sehat.²¹

Maka, mereka yang kikir atau bakhil akan diberi balasan yang buruk dihari kiamat nanti, di mana siksa itu akan senantiasa menghantui mereka bagaikan kalung yang selalu menyertai lehernya. Semua makhluk di alam semesta ini akan kembali kepada Allah, Dialah pemilik semua, dan Dia maha mengetahui atas segala apa yang dikerjakan makhluknya dan akan memberi balasan.²²

²¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terjemahan Bahrn Abubakar, (Semarang : CV Toha Putra, 1989), Jilid 4, h. 258.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 2, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 293.

3. Sombong

Setelah Qarun dianugerahi Allah harta yang melimpah, ia tidak bersyukur atas itu, ia berlaku sombong, berbuat aniaya bahkan tidak mau mendermakan hartanya kepada orang-orang yang membutuhkan.

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Qashas (28) : 76.²³

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

"Sesungguhnya Karun adalah Termasuk kaum Musa, Maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".

Kaum Qarun mengingatkannya agar tidak sombong terhadap harta yang dimilikinya, karena Allah membenci orang-orang yang sombong dan tidak bersyukur atas nikmat yang telah Allah anugerahi kepada hambanya. Mereka menasehati Qarun untuk berbuat ketaatan dengan nikmat harta yang telah diberikan kepadanya dan mendekatkan diri dengan cara melakukan amal-amal shalih yang mendatangkan pahala

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., h. 315.

baik dunia maupun akhirat. Namun, Qarun tidaklah memperdulikan nasehat kaumnya, bahkan ia bersikap congkak menganggap bahwa dia berhak mendapatkan anugerah berupa harta tersebut karena ilmu yang ia miliki dan sebab kepandaiannya, padahal Allah membantah perkataan Qarun.

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Qashas (28) : 78.²⁴

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۖ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

“Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". dan Apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka”

Allah telah membinasakan orang-orang terdahulu yang lebih kaya bahkan yang lebih kuat dari Qarun, akan tetapi Qarun tidak sedikitpun mengambil hikmah atau pelajaran dari kisah orang-orang sebelumnya yang telah Allah binasakan karena kesombongannya, bahkan lebih kuat dan kaya dari Qarun.

Oleh karenanya Allah mendokumentasikan kisah ini dalam al-Qur'an agar umat dapat megambil pelajaran pesan-

²⁴ Ibid, h. 315.

pesan yang terdapat dalam kisah al-Qur'an, kita harus senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan dan tidak boleh berbuat kesombongan karenanya.

4. Hegemoni Ekonomi

Qarun yang tamak, kikir lagi sombong memiliki kebiasaan membawa sepuluh orang yang kuat kemana pun ia pergi, kesepuluh orang laki-laki itu kuat lagi perkasa. Mereka membawa kunci-kunci gudang miliknya, namun para laki-laki tersebut tetap terlihat keberatan membawa kunci-kunci perbendaharaan miliknya. Qarun juga memiliki kebiasaan memakai pakaian yang mewah jika ia keluar rumahnya, ia pun memiliki banyak kuda, tentara pribadi, istana, dan harta benda berharga lainnya. Qarun juga bisa mempermainkan orang-orang yang lemah dan miskin karena ia memiliki kekuasaan. Salah satu sahabat Qarun adalah Fir'aun. Jika Qarun memiliki masalah dengan seseorang ia akan memberi tahu Fir'aun, kemudian Fir'aun akan turun tangan menyelesaikan masalahnya dengan membuat orang tersebut menjadi budaknya.²⁵

Suatu dominasi kekuatan suatu kelas sosial atas sosial lainnya, melalui kepemimpinan intelektual dan moral yang dibantu dengan dominasi atau penindasaan disebut dengan hegemoni. Hegemoni terjadi apabila jika masyarakat tingkat

²⁵ Tim Ar-Rahman, *Ensiklopedia 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta; Erlangga, 2017), h. 235.

atas memiliki kemampuan untuk memimpin, masyarakat tingkat bawah hanya tunduk dan mau menerima apa saja perlakuan masyarakat tingkat atas yang pada akhirnya membentuk suatu kekuasaan.²⁶

Maka dalam hal ini Qarun pun berlaku hegemoni ekonomi, sebab ia suka berlaku aniaya, kepada orang-orang yang lemah sebab kekuasaan hartanya ia dapat melakukan apa saja yang ia inginkan.

2. Kaidah Al-Qur'an dalam Mempergunakan Nikmat Allah

Allah berfirman dalam QS. Al-Qashas (28) : 77. ²⁷



“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.


Dalam tafsir at-Thabari dijelaskan bahwa Allah dalam firman-Nya memberitahu ucapan kaum Qarun kepada Qarun; “wahai Qarun, janganlah engkau membanggakan diri kepada kaummu dengan

²⁶ Agga Ramses Wijakangka, “Analisis Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya”. Jurnal Artikulasi, vol. 5 No 1 (februari, 2008), h. 188.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., h. 315.

banyaknya hartamu, akan tetapi carilah kebaikan akhirat dari harta-harta yang mana telah Allah anugerahkan kepadamu yaitu dengan cara menggunakan harta tersebut dalam ketaatan kepada-Nya didunia”.²⁸

Ayat di atas memberitahukan kepada manusia bagaimana cara yang benar dalam mempergunakan atau mengelola nikmat Allah berupa harta serta berinteraksi dengannya. Hal ini menunjukkan suatu persepsi yang benar dalam memandang harta dan cara memanfaatkannya dengan baik dan tentunya berkah bagi dirinya dan orang lain, serta menjadikan satu sarana untuk mewujudkan suatu penghambaan serta sikap ihsan kita kepada Allah agar mendapatkan ridha dan ampunan-Nya.




Maka apabila dikaji dengan seksama, menurut peneliti terdapat pesan al-Qur'an yang terkandung dalam nasihat atau ucapan kaum Qarun. Peneliti dapat mengambil kesimpulan berupa pesan atau kaidah al-Qur'an dalam mempergunakan nikmat Allah, khususnya nikmat berupa harta.

Maka dari ayat di atas peneliti dapat membagi ayat tersebut menjadi empat bagian berupa pesan-pesan al-Qur'an dalam mempergunakan nikmat Allah, sebagai berikut:

²⁸ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an...*, h. 105.

a. Mengharap Kehidupan Akhirat

Allah berfirman yang berbunyi “dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat”. Maksudnya adalah agar manusia senantiasa mencari dan berorientasi ke negeri akhirat dalam mengelola harta atau nikmat yang mana telah Allah anugerahkan dan menjadikan semuanya sebagai salah satu sarana kita untuk memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan akhirat kelak.²⁹




Diantara nikmat itu adalah nikmat harta yang mana esensinya adalah bukan hanya merupakan tujuan dan bukan merupakan sarana kehidupan saja, akan tetapi merupakan sarana untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di akhirat kelak, oleh sebab itu hendaklah setiap insan mengelola harta tersebut dengan sebaik-baiknya, agar dapat mencapai tujuan mulia itu dengan cara menjalankan semua perintah yang tertuang dalam firman-Nya, seperti halnya membantu faqir dan miskin, berinfaq, beramal shalih, dan lain sebagainya.

²⁹ *Ibid*, h. 105

b. Jangan Melupakan Bagian Dunia

Allah memberitahukan kepada kita dalam firman-Nya yang berbunyi “dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan dunia”. Maksudnya adalah janganlah engkau tinggalkan bagian dan keberuntunganmu dari dunia, hendaklah engkau mengambil bagianmu untuk akhirat, dengan melakukan sesuatu yang dapat menyelamatkanmu dari hukuman Allah.³⁰




Pesan yang terdapat dalam ayat ini mengingatkan kita agar menggunakan harta untuk kehidupan akhirat dengan tidak melupakan bagian dari dunia, dan ayat ini menjelaskan kepada kita tentang cara mempraktikkan ketentuan al-Qur'an yang pertama, sehingga menghilangkan kekeliruan dan keraguan dalam pikiran.

Banyak orang yang tidak tahu bagaimana cara mencari kehidupan akhirat melalui nikmat Allah. Dengan mengharamkan nikmat tersebut untuk dirinya di dunia, ia tidak boleh menikmati segala kesenangan dan menyangka dengan begitu ia akan mencapai kehidupan akhirat dengan segala kenikmatan

³⁰ *Ibid*, h. 105.

Sebagaimana Allah tidak mengharamkan Qarun dan siapa saja yang memiliki harta kekayaan untuk menikmati anugerah Allah tersebut selama dalam batas yang diperbolehkan dan halal, dapat digunakan untuk kepentingan-kepentingan dunia seperti makan, minum, kendaraan, tempat tinggal, dan kepentingan dunia lainnya selama tidak *israf*.

c. Berbuat Baiklah (*ihsan*)



Allah berfirman “dan berbuat baiklah kepada orang lain, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu” Maksudnya adalah berbuat baiklah kepada orang lain di dunia dengan menginfakkan hartamu yang telah diberikan Allah kepadamu dengan berbagai macam cara, maka berbuatlah kebaikan sebagaimana Allah berbuat baik dengan melapangkan rezekimu.³¹

Ayat ini menegaskan bahwasanya Allah memperlakukan manusia dengan sangat baik ketika memberi nikmat-Nya. Kebaikan itu adalah merupakan karunia dan anugerah Allah. Pesan ini juga menyeru manusia agar membalas atau mengimbangi semua kebaikan Allah dengan berbuat kebaikan sebagai rasa atau bentuk terimakasih kepada-Nya.

³¹ *Ibid*, h. 106.

Allah Swt berfirman dalam QS. Ar-Rahman (55) : 60-61.³²

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ ﴿٦٠﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا

تُكَذِّبَانِ ﴿٦١﴾

“Tidak ada Balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan”.

Ihsan merupakan cara bersyukur atas karunia yang telah Allah berikan kepada hambanya, dengan cara mencari kehidupan akhirat lewat kenikmatan anugerah-Nya dan tidak melupakan bagiannya di dunia. Yaitu, memberi manfaat kepada hamba-hamba-Nya yang lain dan menebar kebaikan di antara mereka serta menanamkan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan mereka.


d. Jangan Berbuat Kerusakan

Allah berfirman “dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi”. Maksudnya adalah tidak boleh membuat kerusakan di muka bumi dan mempergunakan hartanya sebagai sarana untuk membuat kerusakan, berbuat

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 426.

aniaya dan melakukan perbuatan maksiat.³³ Sebagaimana yang dilakukan Qarun kepada kaumnya.

Pesan sebelumnya yaitu pesan ketiga dan pesan keempat bertemu dalam mengarahkan manusia untuk menggunakan nikmat Allah secara baik. Pesan ketiga mengarahkan manusia untuk berbuat baik (ihsan) kepada Allah dan kepada manusia melalui penggunaan nikmat. Adapun pesan keempat mengingatkan manusia agar tidak mempergunakan hartanya untuk kejelekan dengan membuat kerusakan dimuka bumi.



Berapa banyak orang yang menggunakan kenikmatan, kedudukan, jabatan, kekuasaan untuk kerusakan dan kedzaliman serta berapa banyak orang yang berlaku aniaya seperti apa yang telah dilakukan Qarun. Maka sesungguhnya perbuatan mereka sama saja dengan mengundang adzab dan murka Allah, menjadikan mereka sebagai seorang yang kufur akan nikmat-Nya, maka yang didapatkan dari perbuatan mereka hanyalah kerugian yang amat sangat, berbeda dengan orang-orang yang soleh lagi pandai memanfaatkan nikmat yang telah Allah berikan maka akan senantiasa Allah tambah nikmatnya.

³³ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an...*, h. 106.

Allah berfirman dalam QS. Ibrahim (14): 7.³⁴

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ
إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*“dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan;
"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan
menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari
(nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*

e. Allah Tidak Menyukai Kerusakan

Allah berfirman yang berbunyi “sesungguhnya Allah tidak menyukai oraang-orang yang berbuat kerusakan”. Maksudnya, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat aniaya dan melakukan kemaksiatan.³⁵

Pada surat al-Qashas ayat 77 Allah mengakhiri dengan pesan yang terus berlaku, tidak akan pernah berubah di semua tempat dan masa, bahwasanya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan karena dapat menjadi penyeru kepada kejelekan, kedzaliman, dan kehinaan, sedangkan Allah menyukai hambanya yang selalu menyeru kepada kebaikan dan keadilan.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 204

³⁵ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an...*, h. 106.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data serta analisis yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya konflik dalam kisah Qarun dan Musa disebabkan karena cara pandang Qarun yang matrealistis dan suka bergaya hidup glamor, tamak, lagi sombong. Sehingga menyeretnya jauh dari rasa syukur, menganggap bahwa syariat Allah Swt tidaklah mempunyai korelasi dengan kehidupan dunia. Syariat Allah dan kesuksesan di dunia dianggapnya adalah sebagai dua bentuk yang berbeda dan tidak ada korelasi atau hubungan satu sama lain. Maka, sebab sikap tercelanya tersebut terbukti tatkala syariaat Allah turun melalui Nabi Musa tentang kewajiban membayar zakat ia keberatan, sehingga berbuat aniaya, menentang, memfitnah bahkan bersikap dengki atas kelebihan Nabi Musa, sehingga berani menantang Nabi Musa berdoa bersama.
2. Allah mengabarkan kisah Qarun dan Musa agar manusia mengambil pelajaran darinya. Kisah Qarun ini mengajarkan umat tentang bahayanya sifat tamak dan sombong, dan sekaligus mengajarkan manusia tentang arti pentingnya sikap syukur. Allah Swt juga memberi satu kaidah yang tersirat dalam QS. Al-Qashas ayat 77 tentang

bagaimana cara mengelola harta dengan baik, yaitu dengan keseimbangan antara dunia dan akhirat dan juga mengajarkan kepada manusia bagaimana cara menghindari sifat atau karakter Qarun dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan membudayakan sedekah sebagai wujud dari sikap syukur kepada sang pemberi nikmat, yaitu Allah Swt.

B. Saran dan Rekomendasi

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih ada beberapa bahkan banyak yang mungkin tertinggal atau bahkan terlupakan. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini akan diperdalam dan dikaji ulang dengan lebih detail, kritis, dan tentunya lebih kontekstual agar senantiasa relevan dengan konteks kehidupan sosial.

Kedepannya, peneliti berharap akan muncul penelitian-penelitian baru yang berkaitan dengan Qasash al-Qur'an, yang tentunya bukan hanya sekedar narasi teks kisah untuk dijadikan sebuah dongeng belaka. Namun, penelitian yang berimplikasi penyelesaian problem-problem sosial kontemporer guna membumikan al-Qur'an.

Hal ini sangat penting, mengingat al-Qur'an bukan kitab sejarah yang hanya bercerita tentang keadaan-keadaan orang terdahulu, namun ada hikmah, pesan-pesan dan i'tibar serta peringatan yang menurut hemat peneliti ini berlaku sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adz-Dzahabi, Muhammad Husein, *At-Tafsir Wal Mufasssirun*, Beirut: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976, jilid 1.

Al-Hajj, Hani, *100 kisah Tragis Orang-orang Dzolim*, Banyumas, Buana Islam, 2014.

Al-Khalidy, Shalah, *Kisah-kisah Al-Qur'an*, Jakarta, Gema Insani Press, 1999.

Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghiy*, terjemahan Bahrn Abubakar, Jilid 4, Semarang : CV Toha Putra, 1989.

-----, *Tafsir Al-Maraghiy*, terjemahan Bahrn Abubakar, Jilid 20, Semarang : CV Toha Putra, 1989.

Al-Qaththan, Manna', *Mabahis fi Ulumil Qur'an*, terjemahan An-Nur Rafi el-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, jakarta: pustaka al-Kautsar, 2005

As-Shabuni, Ali, Muhammad, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, Jakarta, Pustaka Amani, 2001

At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, Beirut, lebanon 1999.

Brata, Sumardi Surya, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta, Grafindo Parsada, 1998.

Dahlan, Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 2001.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Diponegoro: Bandung
2010.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta,
Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Hadjar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Raja
Grafindo Persada, 1996

Kastir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim, juz 3*, Beirut, Maktabah Nurul
'Alamiyah, 2000

Suyuthi, Imam, *Asbabun Nuzul, Sebab-sebab Turunya Ayat Al-Qur'an*,
Terjemahan Ali Nurdin, Jakarta: Qisthi Press, 2017.

As-Syuti dan Al-Mahalli, Jalaluddin, *Tafsir Jalalin Juz 1-2*, Beirut, Al-Haramain
2008.

Kartini Kartono, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Bina Aksara, 1986.

Mahmud, Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsir* (Kajian Komprehensif Metode
Para Ahli Tafsir), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Mastenbroek, W.F.G., *Conflict Thantering en organisatie ontwikkeling*,
Terjemahan Pandam Guritno, *Penanganan Konflik dan Pertumbuhan
Organisasi*, Jakarta, UI Press, 1986.

Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2003.

Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafisr*, yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.

Pickering Peg, *How To Manage Conflict*, Terjemahan Masri Maris, *Kiat Menangani Konflik*, Jakarta, Erlangga, 2006

Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil Qur'an*, di Bawah Naungan Al-Qur'an, Terjemahan As-ad Yasin Dkk, Jilid 9, Jakarta: Gema Insani, 2004.

Sahihul A. Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, Surabaya, al-Ikhlash, 1987.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol 10, Jakarta; Lentera Hati, 2002.

-----, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol 15, Jakarta; Lentera Hati, 2002.

-----, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol 2, Jakarta; Lentera Hati, 2002.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Press, 1992.

Sofiyati, Pupun, *Konflik dan Stress, Makalah Pengembangan dan Prilaku Organisasi*, Malang, Universitas Brawijaya, 2011.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian satu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke13, Agustus, 2006

Tim ar-Rahman, *Ensiklopedia 25 Nabi dan Rosul*, Jakarta, Erlangga, 2017.

Ushama Thameem, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an, Methodologies Of The Qur'anic*

Exegesis, terjemahan Hasan Basri, Jakarta: Riora Cipta, 2000.

Warson, Munawir Ahmad, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya ,
Pustaka Progresif, 1997.

Yunus, Muhammad, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, Hida Karya Press, 1990

Jurnal

Agga Ramses Wijakangka, “*Analisis Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya*”. Jurnal Artikulasi, vol. 5 No. 1, februari, 2008.

Amaruddin, “*Mengungkap Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya At-Tabari*”, Jurnal Syahadah, vol. 2 No. 2, Oktober 2014.

Ida Zahara Adibah, “*Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam*”, Jurnal Inspirasi, Vol. 1, No. 1, Januari, 2017

Sumber on-line

Estu Miyarso, *Manajemen Konflik Mahasiswa Sebagai Metode Pembelajaran*

Alternatif, (on-line)

<https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/5993> (26 februari 2019)